

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN
LOKAL DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP /
MTs. SE KABUPATEN KUNINGAN**

NASKAH AKADEMIK HASIL PENELITIAN KLASTER PENGEMBANGAN PRODI



Disusun Oleh :

Dr. Aris. M. Pd / NIDN 2019106002

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

2021 M

IDENTITAS PENELITIAN DAN PENGESAHAN

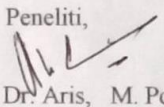
1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan
Lokal di SMP / MTs. Se Kabupaten Kuningan
2. Kategori/Klaster : Penelitian Dasar Pengembangan Prodi
3. Peneliti/Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Aris, M. Pd.
- b. NIDN : 2019106002
- c. Disiplin Keilmuan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
- d. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda, IV/c. Lektor Kepala
- e. Fakultas/Jurusan : FITK / Tadris IPS
- f. Alamat : Rt. 09/04, Desa Babankanmulya, Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.
- g. E-mail : Arissuherman60@gmail.com.
- h. Telepon : 081320547308
4. Lokasi Penelitian : SMPN dan MTs. Se Kabupaten Kuningan
5. Jangka Waktu Penelitian : September s/d Desember tahun 2021
6. Sumber Dana Penelitian : DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2021
7. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 12.000.000.-



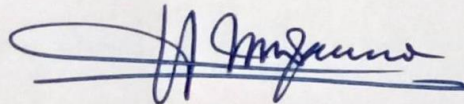
Mengetahui
Dekan Fakultas

Dr. H. Farihin, M. Pd.
NIP. 196108051990031004

Cirebon 20 Desember 2021
Peneliti,


Dr. Aris, M. Pd.
NIP. 196010191985111001

Mengetahui Ketua LP2M



Dr. H. Ahmad Yani, M. Ag.
NIP. 19750119200501100

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Peneliti : Dr. Aris, M.Pd.

NIP : 196010191985111001

Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP

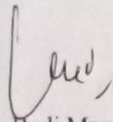
MTs. Se Kabupaten Kuningan.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya, dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila terdapat dikemudian hari hasil karya ini terindikasi merupakan hasil plagiat, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah saya terima kepada LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

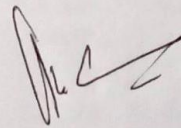
Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat tanpa paksaan.

Mengetahui
Kapuslitpen



Dr. Budi Mamfaat, M. Si.
NIP. 198111262008011008.

Cirebon, 20 Desember 2021
Peneliti,



Dr. Aris, M.Pd.
NIP. 196010191985111001

Yth. : Rektor
c.q. Kepala LPPM
Dari : Peneliti
Lampiran : Satu Berkas
Hal : Laporan Pertanggung Jawaban Penelitian
Tanggal : 20, Desember 2021

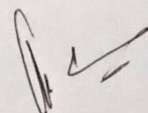
Dengan Hormat kami sampaikan bahwa kami :

Nama : Dr. Aris, M.Pd.
NIP : 196010191985111001
Pangkat/Gol. : Pembina utama muda, IV/c.
Jabatan : Lektor Kepala

Telah melaksanakan penelitian dengan judul, “ Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP / MTs. SeKabupaten Kuningan.” dengan bantuan biaya dari DIVA IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan anggaran tersebut, kami sampaikan laporan keuangan. Masing -masing laporan disertai dengan lampiran dokumentasi dan data pendukung. Secara rinci laporan tersebut sebagaimana terlampir.

Demikian laporan kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Peneliti



Dr. Aris, M.Pd.

ABSTRAK

Semakin berkembangnya pembelajaran IPS dan disertai adanya indikasi penurunan moral di kalangan siswa, mengharuskan guru untuk senantiasa berinovasi agar mampu bersaing di era global. Pendidikan IPS harus mampu menjadi penyangga pengaruh arus global yang tidak sedikit berdampak pada kepribadian dan perilaku di kalangan siswa. Juga sebagai penguat terhadap nilai-nilai kepribadian dan karakter siswa. Maka perlu adanya penajaman dan strategi model pembelajaran IPS yang berbasis pada kearifan lokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa dengan melalui pendekatan pembelajaran IPS berbasis pada kearifan lokal. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal serta faktor-faktor pendorong dan penghambatnya dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan model yang mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tentunya dapat membantu upaya pembentukan karakter siswa dan salah satu upaya pencegahan dampaknya pengaruh global yang tidak sedikit membawa perubahan nilai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa data teoritik dan empiric. Responden pada penelitian ini adalah kepala sekolah guru IPS dan sample siswa yang dijadikan responden analisa penelitian. Teknik analisa data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) Program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa dengan pendekatan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, 2) Penerapan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang meliputi : study outdoor, role playing, problem solving dan lainnya, 3) Faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang meliputi : kesadaran diri, rasa tanggung jawab dorongan internal maupun eksternal siswa. Sikap tidak obyektif, malas-malas dan juga perilaku yang tidak baik di sekolah adalah merupakan faktor penghambat dalam upaya pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hal ini tidak sedikit berdampak pada keberhasilannya terutama pada upaya pembentukan karakter siswa. Juga kurangnya motivasi dari orang tua siswa salah faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Kearifan Lokal , Karakter Siswa.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur Penulis panjatkan kepa Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, dengan karunia-NYA penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “ PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP / MTS. SE KABUPATEN KUNINGAN “ tepat waktunya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penulisan tidak lepas dari bantuan kebijakan, sumbangsih pemikiran, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Dengan hal ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Sumanta, M.Ag. selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Bapak Dr. H. Farihin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syeh Nurjati Cirebon
3. Bapak Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag. Kepala Pusat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Syekh Nurjati Cirebon
4. Bapak Dr. Budi Mamfaat, M.Si, Kepala Pusat Penelitian LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon
5. Temen temen dan sahabat penenliti di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil dan penulisan penelitian ini masih banyak kurangnya, dan masih banyak memerlukan saran dan masukan untuk membangun perbaikan dan penyempurnaan. Semoga penelitian ini bermamfaat bagi yang memerlukanya. Aamiin.

Cirebon, 20 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Mamfaat Peneltian	4
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN PENELITIAN TERDAHULU	6
A. Konsep Dasar Pembelajaran IPS	6
B. Hakikat, Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS	8
1. Hakikat Pembelajaran IPS	8
2. Tujuan Pembelajaran IPS	9
3. Fungsi Pembelajaran IPS	10
C. Strategi Pembelajaran IPS	10
1. Pembelajaran IPS Terpadu	10
2. Pembelajaran Kooperatif	11
3. Pembelajaran Berbasis Living Values Education	12
D. Konsep Dasar Kearifan Lokal	13
1. Pengertian Kearifan Lokal	13
2. Fungsi Kearifan Lokal	14
3. Lokal Genius Sebagai Lokal Wisdem	15
4. Contoh-contoh Wujud Kearifan Lokal	18
E. Konsep Dasar Budaya Lokal	20
1. Unsur-Unsur Kebudayaan	22
2. Perubahan Kebudayaan	25
3. Perubahan Sosial Kebudayaan	25
F. Arti dan Nilai Tradisi	26
1. Arti dan Fungsi Tradisi	26
2. Ciri dan Jenis – Jenis Tradisi	28

3. Tujuan dan Mamfaat Tradisi	29
4. Contoh dan Nilai-Nilai Tradisi	30
G. Multikulturalisme	32
1. Arti dan Sejarah Multikulturalisme	34
2. Ciri-ciri Masyarakat Multikulturalisme	35
3. Jenis – jenis Masyarakat Multikulturalisme	36
H. Penelitian Terdahulu	37
I. Kerangka Berfikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat, Waktu dan Tahapan Pelaksanaan Penelitian	44
C. Subyek dan Obyek Peneltian	46
D. Instrumen Penenlitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Tenik Analisa Data	48
G. Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP/MTs.....	52
2. Program Sekolah Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal	60
3. Model Pengembangan Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP / MTs.....	67
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Penerapan Pembelajaran IPS Berbasisi Kearifan Lokal di SMP / MTs.....	76
B. Pembahasan	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN – SARAN	83

A. Kesimpulan	83
B. Saran – Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN – LAMPIRAN	88

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah formalitas untuk mendapatkan nilai yang tercantum dalam ijazah. Di era sekarang, Pendidikan harus senantiasa tampil dengan rencana pembelajaran yang disenangi, diminati dan diimplementasikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 th 2003 (UU RI. NO. 20,2003:7) : Sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Pendidikan dimana sekarang merupakan Pendidikan yang harus bersinergi dalam upaya pembentukan sikap dan karakter supaya terciptanya manusia yang berkarakter baik. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya, sesame, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan memaksimalkan potensi pengetahuan dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya memenuhi kehidupan, maka Pendidikan akan terus tumbuh dan berkembang. Pendidikan di fungsikan sebagai fasilitator untuk memberikan pemahaman dasar kepada manusia agar dapat berlaku produktif dalam mengelola lingkungan sekitarnya. Pendidikan hendaknya di dorong kearah yang lebih baik dan produktif yaitu untuk menciptakan sesuatu agar dapat mengoptimalkan manusia agar bisa kreatif dan produktif terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Pendidikan adalah sebagai upaya pada manusia dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya atau upaya manusia dalam memahami interaksi antara makro dan mikro kosmos. Oleh sebab itu Pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran akan keberadaan manusia untuk lingkungan dan alam sekitarnya. Pada dewasa ini harus penetrasi kebudayaan yang datang dari barat semakin gencar dan global mewarnai sistem kehidupan multicultural masyarakat Indonesia. Lebih parah lagi dengan adanya kecenderungan sebagian generasi muda bangsa ini berakibat kepada kebudayaan tersebut. Keadaan akan tampak semakin konkrit ketika kita mencoba melihat fenomena yang ada seperti maraknya pergaulan bebas, kasus narkoba dan lain sebagainya.

Ditengah pesatnya pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat Lembaga Pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik akan sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka alangkah baiknya jika di upayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa terjaga dan di lestarikan Bersama.

Pendidikan IPS senantiasa harus tampil sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan berkeadaban, supaya senantiasa menjadi perubahan dalam kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang mengemban misi membekali anggota masyarakat dengan seperangkat keterampilan bertahan hidup dan membentuk sikap atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku secara lokal, nasional dan global. Pendidikan sebagai tindakan komunikatif dialogis transformatif bertujuan etis mengembangkan kepribadian peserta didik bentuknya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berwawasan. (Tilaar: 2015 : 24)

Tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut mengharuskan adanya pada pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memiliki dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan.

Pentingnya dalam pembentukan karakter siswa, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, senantiasa mendidik agar selalu menjaga identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia yang berkeabadian. Metode pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian Pendidikan yang berbasis kearifan lokal maka kita bisa optimis akan terciptanya Pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya Pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika Indonesia kedepannya. Pendidikan Indonesia harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melakukan anak-anak bangsa yang bermartabat sesuai dengan spirit Pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah Pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengajaran nilai-nilai cultural. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain model Pendidikan ini mengajak kepada kita untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada di dalam lokal masyarakat tersebut.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam penekanan kebutuhan mereka. Dalam Bahasa asing sering juga di konsepsikan sebagai kebijakan setempat “Local wisdom” atau “ pengetahuan ditempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”. (Fazailni : 2014)

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan suatu model yang mampu menerapkan nilai-nilai kearifan dan senantiasa nilai tersebut membantu dalam proses pembentukan

karakter siswa. Dengan adanya model pembelajaran berbasis kearifan lokal setidaknya mampu membantu canat manutnya Pendidikan Indonesia yang makin merosot dalam segi moral peserta didiknya.

Salah satu yang dapat di kembangkan sebagai bahan atau sumber sebagian IPS adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal pada sesuatu wilayah tertentu dalam lingkungan masyarakat. Dinamika kehidupan manusia mengharuskan terjadinya pada interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Mereka hidup di muka bumi Bersama makhluk hidup lainnya terkait erat satu sama lain dalam hubungan yang berlangsung harmonis. Manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan alam sekitarnya, namun pada level tertentu mereka melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam yang menyebabkan kerusakan alam. Hubungan harmonis pada akhirnya terganggu dengan adanya tindakan-tindakan manusia merusak lingkungan demi kepentingan sendiri. Hal-hal yang dapat dijadikan sumber atau bahan belajar tersebut tentunya dipilih berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan akan mampu membentuk para peserta didik melihat dan mempelajari makna atau arti kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan berbasis kearifan lokal ini dilandasi dengan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dilandasi oleh historis, yaitu : kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Dilandasi oleh spisikalogis, yaitu secara psikologis pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan sebuah pengalaman psikologi kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan. Dampak psikologis dapat terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya tentang ketidaktahuannya dan mengajukan pendapat, presentasi di depan kelas dan berkomunikasi dengan masyarakat. Dengan pemanfaatan lingkungan maka kebutuhan siswa tentang perkembangan psikologisnya akan diperoleh. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan fisik maupun lingkungan sosio, spisikalogis, termasuk didalamnya adalah belajar.
3. Dilandasi oleh praktik dan ekonomi, secara praktik dan ekonomi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan sumbangan kompetensi untuk mengenal persaingan dunia kerja. Segi ekonomi pembelajaran ini memberikan contoh nyata kehidupan sebenarnya kepada siswa untuk menghadapi persaingan global yang menuntut untuk memiliki keterampilan dan kompetensi yang tinggi di lingkungan sosialnya.
4. Dilandasi oleh landasan yuridis, yaitu secara yuridis pembelajaran berbasis kearifan lokal mengarahkan peserta didik untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia. Sekolah lanjutan tidak hanya memiliki peran sebagai pembentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari segi kognitif, melainkan juga membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan yang

sejalan dimasanya. Apa jadinya jika disekolah anak didik hanya di kembangkan ranah kognitifnya, tetapi diabaikan afeksinya. Tentu akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tetapi lemah pada tatanan sikap dan perilaku. Hal ini tidak boleh terjadi, akan membahayakan peran generasi muda dan menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di sekolah tingkat lanjutan. Tak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dengan di integrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tingkat lanjutan dapat diharapkan siswa memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri. Sehingga menimbulkan kecintaan terhadap kebudayaan sendiri.

B. Rumusan Masalah

Setelah memahami tentang landasan mengenai pendidikan berbasis pada kearifan lokal, maka faktor masalah dalam penelitian ini lebih lanjut diarahkan pada permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui penerapan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP / MTs. Se Kabupaten Kuningan ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP / MTs. Se Kabupaten Kuningan ?
3. Faktor – Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP / MTs. Se Kabupaten Kuningan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Mengkaji dan menganalisis serta menemukan bahan informasi program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui penerapan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP / MTs. Se Kabupaten Kuningan
2. Mengkaji dan menganalisa bentuk-bentuk model penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP / MTs. se Kabupaten Kuningan
3. Mengkaji dan menganalisa berbagai faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP / MTs. Se Kabupaten Kuningan

Manfaat Penelitian :

1. Memberi bantuan profesional untuk meningkatkan kinerja profesi guru, khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas iklim pembelajaran IPS yang aktif, inovatif dan partisipatif yang lebih mengacu pada proses Pendidikan berbasis kearifan lokal.

2. Memberikan dasar-dasar pemebentukan dan meningkatkan prakarsa agar senantiasa meningkatkan kemampuan profesional guru melalui aktifitas evaluasi dini terhadap praktik pembelajaran IPS berdasarkan pada kegiatan kearifan lokal.
3. Dari segi hasil penelitian ini bagi guru tingkat lanjutan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan rujukan konseptual bagi perbaikan kinerja guru maupun siswa.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Konsep Dasar Pembelajaran IPS

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai satu informasi atau lebih. Sedangkan pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi lingkungan yang disusun secara rencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah social studies, dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara barat seperti Amerika Serikat dan Australia. Namun IPS yang lebih dikenal social studies di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia. Dalam dokumen kurikulum 1975, IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk sekolah dasar dengan IPS untuk sekolah menengah pertama, dan IPS untuk sekolah tingkat atas. Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan atau paduan dari sejumlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan atau paduan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan itu dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut (Supriya : 2006)

Ilmu pengetahuan sosial atau social studies merupakan salah satu pelajaran di persekolahan. IPS mempunyai tugas yang sangat mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan kecerdasan personal, sosial, emosional dan intelektual. Melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Sikap dan perilaku menunjukkan disiplin dan tanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Mampu berkomunikasi, bekerja sama, memiliki sikap toleran , empati dan berwawasan multicultural dengan tetap berbasis kearifan lokal. Memiliki keterampilan holistic integrative dan transdisipliner dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dan dibelajarkan dengan penuh makna (Maryani : 2011).

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan Pendidikan (Soemantri : 2001). Social studies merupakan kajian integritas dari ilmu sosial dan humanities, yaitu antropologi dan sosiologi, arkeologi untuk memperkenalkan kompetensi warga masyarakat. Melalui program sosial, social studies, menjadi kordinasi dan sintesis ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama menolong generasi muda untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara nasional, sehingga menjadi warga negara yang baik, dapat hidup dalam keberagaman budaya, masyarakat yang demokratis dan damai serta berdampingan (Maryani : 2011).

Khazanah pengetahuan , keterampilan dan sikap siswa dalam segala berasal dari berbagai sumber. Siswa datang ke sekolah berasal dari lingkungan mereka tersebut. Dalam hal ini sekolah bukanlah satu-satunya wahana atau sarana untuk mengenal masyarakat. Para siswa dapat belajar mengenal dan memahami masyarakat melalui acara televisi, siaran radio, koran dan lain-lain. Singkatnya mereka mempelajari tentang masyarakat dapat melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Di samping itu mereka dapat juga mengenal lingkungan secara langsung melalui pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pengenalan siswa melalui wahana luar sekolah mungkin masih bersifat umum. Oleh karena itu, agar pengenalan itu dapat lebih bermakna, maka bahan atau informasi yang masih bersifat umum dan samar-samar itu perlu di implementasikan. Di sinilah sekolah mempunyai kedudukan dan peran yang penting. Apa yang telah diperoleh diluar sekolah, dikembangkan dan di integrasikan menjadi sesuatu yang lebih bermakna disekolah, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

Perlu disadari bahwa, sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa sekolah lanjutan belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh. Akan tetapi mereka dapat memperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pengajaran IPS mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya mereka kelak diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Dengan kemajuan dan teknologi berhubungan antar negara akan menjadi lebih luas, karena dunia seakan akan menjadi tetangga dekat. Hal ini disebabkan kemajuan transportasi dan komunikasi. Dengan demikian seolah-olah dunia dipindahkan keruang didalam rumah sendiri. Dalam hal ini IPS pun berperan mendorong saling pengertian dan mempersaudarakan antar umat manusia dan pemahaman sosial. Dengan demikian IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa kita akan berhadapan dengan kehidupan penuh tantangan. Dapatlah dikatakan bahwa IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial. Rasionalisasi mempelajari IPS adalah : a. Supaya para siswa dapat mensistematiskan bahwa informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna. b. Supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggungjawab. c. Supaya siswa

dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia.

B. Hakikat, Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS

1. Hakikat Pembelajaran IPS

Banyak ahli ilmu-ilmu sosial berpendapat bahwa sifat-sifat kemanusiaan itu dipelajari, proses belajar terhadap sifat-sifat tersebut berlangsung sejak manusia sejak muda dan sangat anak-anak. Proses tersebut berlangsung dalam interaksi akrab antara anak dengan orang dewasa disekelilingnya. Hubungan interaksi yang akrab itu dapat berkembang dan berlangsung berkat dengan alat media komunikasi Bahasa. Dengan berpusat pada pembahasan tentang manusia, IPS memperkenalkan siswa bahwa manusia dalam hidup Bersama dituntut rasa tanggungjawab sosial. Mereka akan menyadari bahwa dalam hidup Bersama ini adakalanya menghadapi berbagai masalah, diantaranya menyangkut tentang orang-orang bernasib kurang menguntungkan, karena cacat, karena tidak punya orang tua, berpisah dengan keluarga bahkan dalam skala besar karena korban perang atau bencana alam. Dalam pembahasan tentang pemenuhan kebutuhan akan tersebut masalah globalisasi perekonomian. Hal-hal itu akan membawa dorongan kepada siswa terhadap kepekaan sosial.

Dari uraian tersebut diatas tampak bahwa IPS merupakan kajian yang luas tentang manusia dan dunianya. Hal ini dapat membawa dampak bagi siswa yang dihadapkan dengan IPS. Hal demikian selanjutnya dapat membawa dampak ikutan yang lebih baik. Perluasan wawasan terhadap manusia sedangkan dampak yang lain ialah bahwa dengan luasnya kajian tentang manusia itu dapat menimbulkan kesulitan pada mereka yang menggelutinya. Oleh karena itulah Robert Bare Dkk (1977) dan Skernis (1980) menunjukkan bahwa sebenarnya bukan hanya ada satu telaah dalam IPS melainkan ada tiga. Mereka menyebutkan tradisi terdapat dalam IPS : Tradisi pertama ialah pewarisan budaya yang menurut mereka bersifat indoktrinatif dalam menyajikan bahan belajar. Kewargaan dalam pengertian dari tradisi ini berarti kemampuan bertindak sebagai warga yang sesuai. Dengan nilai-nilai dasar yang telah disepakati dan di anggap baik. Mereka mengartikan indoktrinasi adalah semua pengalaman belajar yang dilaksanakan dalam suasana belajar yang tidak kritis. Tradisi kedua ialah tradisi ilmu sosial yang meruju kepada pengetahuan dan pengertian bahwa IPS sebenarnya dapat diturunkan dari salah satu ilmu sosial. Jadi sifat IPS dalam tradisi ini mereduktif sifat-sifat kewargaan dapat diperoleh melalui pemahaman tentang segi metodologis ilmu sosial. Tardisi ketiga disebut Inquiri Reflektif yang didasarkan kepada pemikiran reflektif, Jhon Dewey, dalam anggapan dari tradisi ini kewargaan tercermin dari kemampuan memecahkan masalah dalam susasana lingkungan yang syarat nilai. Dalam telaah tentang nilai yang dikaji bukan masalah baik atau buruk itu sendiri melainkan tentang cara bagaimana cara kita menelaah nilai dengan tepat.

Dari uraian diatas tampak bahwa cakupan IPS sangat luas. Namun IPS tidak seluas Pendidikan sosial. Jhon E. Ord (1972) mengatakan bahwa Pendidikan sosial mengacu kepada keseluruhan kehidupan interpersonal siswa, yang meliputi pengajaran sosial yang dialami siswa dirumah, disekolah dan diberbagai lingkungan tempat siswa bergaul. Dilihat

dari segi ini IPS hanya merupakan salah satu wahana pengajaran yang memberi sumbangan kepada Pendidikan sosial secara positif. Setelah membahas secara ringkas tentang hakikat IPS diteruskan meninjau tujuan pengajaran IPS. Tujuan IPS dapat disejajarkan dengan tujuan Pendidikan pada umumnya. Karena itu tujuan pengajaran harus ditemukan dari tujuan Pendidikan nasional.

Untuk konkritnya tujuan pengajaran IPS mengikuti tujuan Pendidikan yang meliputi ranah koognitif, afektif dan psikomotor. Dalam ranah koognitif dapatlah dikatakan bahwa hal-hal tentang manusia dan dunianya itu harus dapat di nalar supaya dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. Jadi yang dikehendaki bukanlah hanya fakta tentang manusia dan dunia sekelilingnya, melainkan terutama adalah konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui hafalan kurang dapat menyatu dengan kebutuhan akan tetapi pengetahuan yang diperoleh dengan pengertian dan pemahaman akan lebih fungsional.

Apabila perolehan pengetahuan dan pemahaman dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, sehingga dapat dijadikan alat berkiprah dengan tepat dalam hidup, maka sangatlah ilmiah dan imajinasi tidak kurang pentingnya (preston and Herman:1981) inilah bagian termasuk dalam tujuan afektif. Disinilah nilai dan sikap pengetahuan IPS juga lebih penting nilai dan sikap bermasyarakat dan berkomunikasi seperti menghargai maratabat manusia dan sensitive terhadap perasaan orang lain, lebih lagi nilai dan sikap terhadap negara dan bangsa.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan umum pembelajaran IPS yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan tersebut sudah jelas dan tegas untuk memberikan bekal bagi peserta didik yang begitu lengkap dan paripurna. Apabila guru mampu menerapkan dan meneladani pada siswanya akan dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang paripurna dalam arti manusia yang memiliki jiwa nasional yang tinggi, yang memiliki kepedulian yang tinggi kepada manusia lainnya (susanto:2014)

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS adalah untuk membina anak didik menjadi warga nrgara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara. Meskipun pengetahuan sosial dapat diperoleh secara alami di dalam kehidupan sehari-hari tetapi Pendidikan IPS sangat perlu untuk peserta didik dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi karena masalah sosial itu akan berkembang mengikuti zaman dengan diadakannya pembelajaran IPS terhadap peserta didik diharapkan peserta didik mampu memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang dimilikinya dapat bermamfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan negara.

3. Fungsi Pembelajaran IPS

Fungsi pembelajaran IPS yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan Pendidikan nasional (Ahmad Dkk : 2011). Fungsi pembelajaran IPS adalah, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan , nilai, sikap dan keterampilan sosial kewarganegaraan peserta didik agar dapat direpleksikan dalam kehidupan masyarakat bangsa negara Indonesia (Maryani : 2011)

C. Strategi Pembelajaran IPS

Proses pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku. Sementara belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai dan sikap. Berpijak dari pengetahuan tersebut maka mengindikasikan bahwa belajar selain memerlukan konsep juga membutuhkan suatu tindakan praktis.

Pendidikan tidak hanya soal wacana bagaimana membentuk anak-anak mejadi generasi bangsa yang berkopeten. Akan tetapi , Pendidikan pula mencakup ranah praktis bagaimana proses tersebut diterapkan. Pada ranah ini , Pendidikan membutuhkan strategi dan pendekatan agar apa yang menjadi tujuan dapat dicapai dengan baik. Begitupun dengan pembelajaran IPS yang sangat komplek dan dinamis harus senantiasa memiliki strategi pembelajaran yang matang.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemamfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sonjaya : 2008). Strategi pembelajaran pada dasarnya, terutama mengacu pada konsep perencanaan atau pengelolaan suatu kegiatan menjadi pola umum bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dapat juga dirumuskan sebagai beberapa kegiatan yang harus diikuti guru dan siswa.

Ada beberapa unsur penting dalam strategi pembelajaran, seperti halnya yang diungkapkan Suprahatiningrum (2017) yaitu : a) Memiliki tujuan yang jelas, b)Adanya perencanaan yang jelas, c) Adanya tuntutan dan tindakan guru, d) Adanya serangkain procedural yang harus dilakukan, e) Melibatkan materi pembelajaran dan f) memiliki urutan atau lankah-langkah yang teratur.

Strategi pembelajaran IPS harus dirancang sebaik mungkin agar mendapatkan proses belajar yang mudah dimengerti . IPS merupakan pelajaran sosial yang meliputi berbagai aspek, seperti kehidupan di masyarakat , kemudian ada pula struktur yang ada di bumi dan lain sebagainya. Aspek tersebut cukup banyak rincianya, oleh karena itu guru harus pintar untuk merancang bagaimana agar para siswa dapat memahami segala materi meskipun itu butuh nalar yang besar. Ketika guru tidak memiliki sebuah rancangan untuk mengajar, maka yang diberikan guru hanya sebuah teori saja. Ilmu Pendidikan sosial juga ada praktek untuk mendukung kegiatan tambahan belajar, dengan begitu anak-anak akan mengerti dan bisa mencoba berbagai hal yang mencakup dalam IPS. Beberapa strategi pembelajaran IPS yang bisa dilakukan adalah, yang

pertama pasti membuat rancangan model untuk proses belajar di kelas. Dalam model tersebut, guru bisa memilih berbagai jenis model yang sudah ditetapkan, dan model tersebut harus seimbang dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian setelah menetapkan model, guru membuat alat peraga untuk ditampilkan di depan kelas.

Dalam strategi pembelajaran secara umum, maupun secara khusus pada mata pelajaran IPS mengenal model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dapat difahami bahwasanya, model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai model pembelajaran jika mengandung unsur-unsur penting antara lain, memiliki nama, merupakan landasan filosofis pelaksanaan pembelajaran, melandaskan pada teori belajar dan teori pembelajaran, mempunyai tujuan atau maksud tertentu, memiliki pola langkah kegiatan belajar-mengajar yang jelas dan mengandung komponen-komponen, seperti guru, siswa, interaksi guru dan siswa serta alat untuk menyampaikan model. Berikut ini adalah beberapa model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS.

1. Pembelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi. Model pembelajaran seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik. Arti bermakna di sini disebabkan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari secara integral melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Suprihatiningrum : 2017).

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Model ini sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran IPS, dikarenakan mata pelajaran tersebut sangat kompleks dan dinamis yang menyebabkan dengan mudahnya mengaitkan suatu materi dengan kehidupan nyata. Dalam perkembangannya guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Mamfaat dari pembelajaran terpadu yaitu banyak topik-topik yang tertuang disetiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep yang dipelajari oleh siswa. Sebagai guru, harus pandai dalam memilih topik yang pas dalam membimbing pembelajaran.

Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah memilih atau mengembangkan topik atau tema. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu dikenal juga dengan istilah pembelajaran tematik. Tema diambil dari kehidupan nyata siswa, misalnya pencemaran lingkungan, keluarga dan korupsi. Tema tersebut kemudian dikaji dari berbagai disiplin ilmu. .4.2. Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)

Pembelajaran dengan penemuan merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan kontruktivistis yang memiliki sejarah Panjang dalam dunia Pendidikan. Ide pembelajaran penemuan muncul dari keinginan untuk memiliki rasa senang kepada anak dalam menemukan sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan (Nur : 2005).

2. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda tinggi, sedang dan rendah dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelaraskan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hosnan : 2014).

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah karir belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda (Hosnom : 2014).

Ketika siswa menghasilkan sebagian besar dari sekolah dalam situasi pembelajaran kooperatif, mereka diberikan pengulangan dalam respon moral yang dibutuhkan untuk mengembangkan otomatisitas. Setiap kali kelompok belajar memenuhi kebutuhan anggota, bantu membantu. Dengan menanggapi berulang-ulang kebutuhan satu sama lain, pada mereka yang merespon menjadi kebiasaan otomatis (Jhonson : 2002). Untuk mencapai hasil ini dalam organisasi Pendidikan, pembelajaran kooperatif harus digunakan intuksional dari kelompok kecil sehingga siswa bekerjasama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan satu samalain (Jhonson : 2003).

Konsep beragam dan mara pelajaran IPS sangat cacat jika materi tersebut diaplikasikan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Saling menghargai satu sama lain, saling menyadari bahwasanya dengan perbedaan bukan berarti harus berjauhan namun bisa bersamsama bangkit dan sukses Bersama dalam suatu perbedaan. Semua itu sangat pas dalam pembelajaran IPS.

3. Pembelajaran Berbasis Living Values Education

Model pembelajaran living values educational memiliki prinsip yang meliputi kegiatan : a. Butir-butir refleksi, b. Berimajinasi, e. Latihan refleksi atau focus, d. Ekspresi, e. Aktivitas pengembangan diri, f. Kesadaran kognitif tentang keadilan sosial dan g. Memasukan nilai-nilai dalam budaya. Contoh model yang dikembangkan adalah klasifikasi nilai, pembelajaran berbuat aksi dan pembelajaran berbasis budaya (Komalasari : 2017).

Selain itu, prinsip living values education harus berintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mulai dari refleksi internal nilai sampai kepada transfer of learning nilai di dalam praktik kehidupan. Karean pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler lebih

mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan siswa sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan.

Dalam model pembelajaran ini ada yang di maksud dengan pengajaran dan pengajian. Model ini meampu mengangkat kearifan lokal. Menurut Alfisyah (2015) mengembangkan :

“Sistem mengaji duduk ini hamper sama dengan sistem bandongan yang banyak digunakan di pesantren-pesantren di Jawa. Meskipun demikian terdapat perbedaan dalam teknis pelaksanaannya. Sistem bendongan seperti di kemukakan Dhofair (1994) adalah sistem dimana sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata buah fikiran yang sulit. Sistem mengaji duduk yang menyerupai sistem bandongan dengan belajar Bersama-sama di hadapan kiyai dengan mendengarkan dan menuliskan makna dari kitab yang dibahas oleh kiyai ini menurut Abdullah (2008) menambahkan keakraban antara murid dan guru.”

D. Konsep Dasar Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan atau (wisdom) dan lokal atau (local). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Sadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Didalam buku yang berjudul Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-Tengah Modernisasi", Kartawinata mengemukakan pengertian kearifan lokal yang ditinjau dari pengertian kebahasaan, Kearifan lokal menurut arti bahasa adalah kearifan setempat (local wisdom) yaitu gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, memiliki nilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat setempat.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal atau pribumi (indigenous knowledge systems) yang bersifat empiric dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (daily problem solving). Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal).

Adapun pengertian kearifan lokal menurut para ahli:

- a. Andi dan Syarifuddin (2007), bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku, dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya hidup secara arif.
- b. Dalam buku Suhartini (2009), kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu, mencakup model- model pengelolaan sumberdaya alam secara lestari termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksana dan tanggungjawab.

c. Keraf (2002), Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian, Kearifan lokal adalah nilai-nilai, gagasan, pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang tertanam, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat setempat. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, peribahasa). Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa norma, nilai, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain:

a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Misalnya, tradisi ikan dewa di Cigugur Jawa Barat yang berperan dalam menjaga populasi ikan, tradisi menyatu dengan alam ala suku Dayak Losarang yang ada di Indramayu, Jawa Barat.

b. Kearifan lokal berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia. Misalnya, berkaitan dengan upacara daur hidup, Upacara daur hidup adalah bentuk upacara adat sebagai wujud realisasi dari penghayatan manusia terkait dengan tiga fase penting kehidupannya yaitu Kelahiran, perkawinan, dan kematian.

c. Kearifan lokal berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Misalnya, pada upacara saraswati. umat Hindu mempercayai hari Saraswati adalah turunya ilmu pengetahuan yang suci bagi umat manusia untuk kemakmuran, kemajuan, perdamaian, dan meningkatkan keberadaban umat manusia.

d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. Maksudnya, Kearifan lokal berfungsi sebagai bagian dari budaya masyarakat, tepatnya dalam hal pengawasan penerapan nilai dan norma dalam masyarakat. penerapan nilai dan norma sosial dilakukan melalui suatu kearifan lokal, sehingga kemudian terjadi ketertiban sosial. misalnya : Awig - Awig (berasal dari daerah Bali dan Lombok Barat), merupakan aturan adat yang harus ditaati setiap warga sebagai pedoman bersikap dan bertindak, guna mengelola sumber daya alam dan lingkungan tempat tinggal.

3. Lokal Genius sebagai Lokal Wisdom

Dalam disiplin Antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti "Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan." Contohnya seperti, Pengaruh kebudayaan India di Indonesia.

Dibagian barat, masyarakat Indonesia menerima kebudayaan Indonesia itu hampir sepenuhnya seakan-akan hanya meniru belaka, sedangkan dibagian Timur Indonesia, kebudayaan India itu hanya merupakan perangsang bagi perkembangan kebudayaan asli setempat. Menurut F.D Bosch (1952), ia tidak menyetujui sepenuhnya pandangan Wales. Wales lebih menekankan terhadap pentingnya para pelaku kebudayaan itu sendiri. Menurut Bosch, para pendeta Indonesia mula-mula pergi belajar ke India itu untuk mendalami agama (Hindu atau Budha) dan ilmu-ilmu lainnya. ketika kembali ketanah air, mereka mengamalkan ilmunya itu sesuai dengan kebudayaan yang sudah lama berkembang di tanah airnya sendiri. dengan penghayatan yang intens dan pemikiran yang bertolak dari budaya nenek moyangnya, mereka merumuskan konsep baru yang berbeda dengan konsep yang dia peroleh dari India. Sebagai karya yang dihasilkan oleh konsep baru itu yang sampai kepada kita adalah terutama karya keagamaan berbentuk bangunan (candi). Dalam hal ini jelas bahwa Bosch menunjukkan pentingnya kreativitas para anggota masyarakat dalam mengembangkan kebudayaannya jika terjadi akulturasi yaitu, jika dalam kehidupan kebudayaannya datang pengaruh dari luar yang beredar dengan kebudayaannya sendiri.

Ahli Arkelogi, dalam diskusi ilmiahnya tahun 1984 yang kemudian prosidingnya diedit oleh Ayatrohaedi mengemukakan tentang yang terjadi pada abad ke-8 sampai ke-14 masehi, tatkala pengaruh India menyerbu ke Indonesia. pada waktu itu muncul penemuan-penemuan dan karya-karya baru (terutama dalam perjanjian dan kesusasteraan) yang memperlihatkan bahwa pengaruh dari India itu diserap oleh nenek moyang kita sambil mereka tetap mempertahankan kepercayaan terhadap leluhur yang sudah berkembang dengan kuat sebelum kedatangan pengaruh dari India. Misalnya, seperti candi Borobudur ternyata kepercayaannya terhadap nenek moyang mendapat tempat sehingga dan itu tidak semata-mata hanya memperlihatkan keyakinan agama Budha saja. Bagaimanapun dalam hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh dari luar (india) itu tidak kita telan atau tiru begitu saja, melainkan merangsang kreativitas bangsa kita untuk menciptakan dan merumuskan kepercayaan yang berlainan dengan unsur mempengaruhinya, karena telah memasuki unsur-unsur yang telah ada dalam kebudayaan kita sendiri. para ahli yang turut serta dalam diskusi ilmiah arkeologi yang diselenggarakan tahun 1984 mengambil bukti bahwa kreativitas nenek moyang kita sebagai adanya “kearifan lokal” atau “local genius” itu dengan meneliti kejadian abad ke-8 sampai abad ke-18.

Dengan demikian, dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa pada masa lampau bangsa kita telah memperlihatkan kemampuan kearifan lokalnya dalam menghadapi pengaruh yang datang dari luar yang dianggap sebagai tantangan. Diskusi ilmiah arkeologi dengan tema local genius dalam kebudayaan Indonesia itu diselenggarakan oleh ikatan ahli arkeologi sebagai jawaban para ahli arkeologi terhadap tantangan menteri P dan K Prof Dr Nugroho Notosusanto yang pada tahun sebelumnya (1983) dalam pertemuan arkeologi yang diselenggarakan di Ciloto meminta agar para ahli Arkeologi lebih keterlibatan profesionalnya dalam pembinaan dan pengembangan budaya nasional. dalam diskusi itu istilah yang digunakan adalah local genius dan cultural identity dengan bermacam terjemahan bahasa Indonesia seperti: “kepribadian budaya bangsa”, “identitas kepribadian bangsa”, ketahanan budaya”, akan tetapi istilah kearifan lokal belum digunakan.

Pada umumnya para ahli itu mengemukakan tesis yang mengatakan bahwa bangsa kita di nusantara pada waktu menerima pengaruh dari India telah memperlihatkan kepribadiannya

sehingga pengaruh itu tidak ditelan begitu saja mentah-mentah, melainkan melalui pemilihan berdasarkan nilai-nilai yang sudah menjadi miliknya, kemudian menciptakannya kembali dengan kreativitas yang tinggi, sehingga melahirkan karya-karya yang bersifat khas nusantara. Maksudnya, pengaruh yang datang dari India itu tidak menenggelamkan masyarakat Indonesia, melainkan merangsang daya cipta leluhur kita untuk menciptakan karya-karya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa Indonesia waktu itu.

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh orde baru. modernisasi yang menimbulkan kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar seluruh Indonesia kehidupan masyarakatnya seragam. dengan demikian, kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, hukum adat, banyak yang hanyut dan hilang sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bosch, yang penting ialah mengembangkan kreativitas para pelaku budaya sendiri sehingga dapat menumbuhkan kearifan lokal ketika menghadapi terjangan pengaruh kebudayaan asing. Bosch menunjukkan bahwa banyak orang kita (Indonesia) yang pergi ke India untuk belajar dan ketika pulang ke tanah air menciptakan karya-karya yang ternyata tidak seluruhnya sama dengan apa yang dipelajarinya di India, unsur-unsur lokal sudah masuk ke dalamnya sehingga tercipta karya-karya yang tidak ada di India cara cara itulah yang membuktikan adanya "kearifan lokal" pada bangsa kita di nusantara. Dengan demikian, local genius adalah kemampuan suatu bangsa / masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya di tengah pengaruh budaya asing. Ciri-ciri Local Genius:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d. Wujud Kearifan Lokal

Wujud kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat pada suatu daerah atau komunitas dapat berwujud suatu perkataan (pesan dan nasehat), tindakan (perbuatan dan perilaku), tulisan, dan benda buatan manusia. Yuga (2010) telah mengemukakan beberapa ungkapan kearifan lokal berbagai etnis di Indonesia, salah satu diantaranya adalah ungkapan pada etnis atau suku yang terdapat di provinsi Sulawesi Selatan, yaitu:

Etnis Makassar yang menyatakan a'bulo sibatang paki antu mareso tamattapu nanampa nia sannang ni pusakai (Bambu sebatang semua kita bekerja tak putus-putus kemudian senang dimiliki), yang bermakna "bekerja dengan jujur dan bersatu akan menghasilkan pekerjaan yang tak henti-hentinya memberi kesenangan dan keberuntungan"; (2) etnis Bugis yang menyatakan rebba sipatokkong, mali siparappe, siruik mengre' tessiruik nok, malilu sipakaingek, maingekpi napaja (rebah saling menegakkan, hanyut saling menyelamatkan, tarik menarik ke atas bukan menarik ke bawah, khilaf saling mengingatkan sampai sadar) yang bermakna "kearifan untuk

menjaga nilai solidaritas dalam kehidupan masyarakat”; (3) etnis Mandar yang menyatakan *matindoi ada naula landur to situru* (adat sebagai jalur pemersatu); dan (4) etnis Toraja yang menyatakan *baliqbiqna dikatakuq ingkokna dikalallang* (ekornya ditakuti, ujungnya/kepalanya dikhawatirkan), yang bermakna nilai pembinaan moral atau etika dari suatu kelompok masyarakat kepada perseorangan tentang baik buruk.

Kearifan lokal dari suku Jawa yaitu, *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e* (masyarakat pesantren), dan sebagainya. Kearifan lokal dalam bentuk perbuatan atau perilaku diungkapkan oleh Naing, dkk.(2009) dan Rais (2010).Naing mengungkapkan mengenai kearifan lokal dalam sistem bermukim mengapung yang terdapat di danau Tempe yang berimplikasi terhadap kreativitas masyarakat dalam membangun hunian yang nyaman dan fungsional, serta adaptif terhadap iklim yang cenderung ekstrim di atas air. Sedangkan Rais mengungkapkan tentang pelaksanaan acara perkawinan masyarakat Kokoda-Papua yang memperlihatkan terjadinya inklusifitas praktik keagamaan. Kearifan lokal dalam bentuk tertulis diungkapkan oleh Istanti (2007) mengenai teks Amir Hamzah dalam wujud kearifan lokal teks: Amir Hamzah Melayu, Amir Hamzah Jawa, Amir Hamzah Sunda, dan Amir Hamzah Bugis-Makassar. Kearifan lokal dalam bentuk media warisan diungkapkan oleh Mahmud (2010) mengenai seni tradisional yang menggunakan media warisan, seperti: *sinrilik, pakkacaping, ma’badong, elong pelong, tudang sipulung, mappadendang, pappaseng, wayang purwa, wayang golek, ludruk, ketoprak* atau bentuk media warisan lainnya yang masih dapat ditemukan di Indonesia.

Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut. Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Jadi dapat dikatakan kearifan lokaan disetiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, salah satu kearifan lokal adalah ungkapan Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” yang bermakna fungsi pendidik sebagai teladan, dinamisator, dan motivator (Suryadi, 2009: 57). Ungkapan ini sejalan dengan ungkapan yang ada pada etnis Bugis mengatakan “*Rioloi Napatiroang, Ritengngai Naparaga-raga, Rimonrii Napaampiri*” yang dapat diartikan: ia menjadi teladan jika berada di depan kita, ia akan menjadi dinamisator jika berada ditengah bersama kita, ia menjadi motivator jika ia berada di belakang kita.

4. Contoh-contoh Wujud Kearifan Lokal

contoh kearifan lokal diantaranya yaitu:

- a. Hutan larangan adat “Desa Rumbio Kec. Kampar Prov. Riau” Kearifan lokal ini dibuat dengan tujuan untuk agar masyarakat sekitar bersama-sama melestarikan hutan disana, dimana ada peraturan untuk tidak boleh menebang pohon di hutan tersebut dan akan dikenakan denda seperti beras 100 kg atau berupa uang sebesar Rp 6.000.000,- jika melanggar.
- b. Awig-Awig (Lombok Barat dan Bali) merupakan aturan adat yang menjadi pedoman untuk bertindak dan bersikap terutama dalam hal berinteraksi dan mengolah sumber daya alam dan lingkungan di daerah Lombok Barat dan Bali.
- c. Cingcowong (Sunda/Jawa Barat) merupakan upacara untuk meminta hujan tradisi Cingcowong ini dilakukan turun temurun oleh masyarakat Luragung guna untuk melestarikan budaya serta menunjukkan bagaimana suatu permintaan kepada yang Maha Kuasa apabila tanpa adanya patuh terhadap perintahnya.
- d. Bebie (Muara Enim-Sumatera Selatan) merupakan tradisi menanam dan memanen padi secara bersama-sama dengan tujuan agar pemanenan padi cepat selesai dan setelah panen selesai akan diadakan perayaan sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang sukses.
- e. Papua, terdapat kepercayaan te aro neweak lako (alam adalah aku). Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati.
- f. Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan celako kumali. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
- g. Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi tana‘ ulen. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
- h. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa bera, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah
- i. Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat.
Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas izin sesepuh adat.
- j. Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai awig-awig. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

5. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi, seperti yang telah dikemukakan oleh Sartini (2004: 113), yaitu:

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;
- b. Berfungsi untuk pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia;
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan;
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;
- e. Bermakna sosial, misalnya pada upacara integrasi komunal/kerabat dan upacara daur pertanian;
- f. Bermakna etika dan moral; serta
- g. Bermakna politik.

7. Manfaat Kearifan Lokal

Berikut adalah manfaat adanya kearifan lokal:

a. Melahirkan Generasi yang Bermartabat

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak anak muda di Indonesia yang tidak mengenal potensi dan kekayaan alam dan budaya di daerah masing-masing. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal ke sekolah-sekolah, Anda biasanya mengenal budaya Indonesia lebih baik.

Selain itu, Anda akan lebih peduli dengan budaya daerah tersebut. Bagaimanapun, Anda akan menjadi lebih kompeten dan bermartabat dalam hal mempertahankan keberadaan budaya daerah yang ada.

b. Merefleksikan Nilai-Nilai Budaya

Salah satu keuntungan dari mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal di semua tingkat sekolah adalah Anda dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan lokal. Anda akan terlibat langsung dalam identifikasi atau analisis semua potensi lokal dan keuntungan sekolah. Produk keunggulan kearifan lokal tercantum dalam program ini. Kearifan lokal dijelaskan dalam berbagai aspek seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sejarah, geografi dan budaya yang berbeda.

c. Membentuk Karakter Bangsa

Keuntungan lain dari mempelajari kearifan lokal adalah dapat berpartisipasi dalam pembentukan karakter bangsa. Jika Anda membayangkan keragaman potensi dan budaya di daerah perumahan Anda, Anda akan lebih peduli dengan warisan budaya negara. Kearifan lokal ini juga bisa dijadikan modal untuk membentuk karakter bangsawan bangsa. Karakter bangsawan bangsa Indonesia yang selalu dimiliki. Pembelajaran ini akan menggabungkan berbagai fitur pembentukan karakter positif masyarakat Indonesia. Karakter yang berbeda, seperti kehati-hatian

dan kesadaran, kontrol diri, toleransi, patriotisme, meminimalkan keinginan dan perilaku yang baik.

d. Berkontribusi Menciptakan Identitas Negara Indonesia

Dengan nilai-nilai luhurnya adalah salah satu identitas nasional. Dengan belajar berdasarkan kearifan lokal, anda dapat membantu menciptakan identitas nasional yang kuat. Upaya mengembangkan karakter bangsa dapat dicapai melalui pembelajaran sekolah. Materi yang berhubungan dengan budaya seperti bahasa, makanan, tarian dan lagu adalah kontribusi yang sangat berguna untuk memperkuat identitas masyarakat Indonesia sebagai negara dengan kelimpahan dan beragam budaya adat. Anda tahu budaya khas daerah di mana Anda tinggal.

E. Konsep Dasar Budaya Lokal

Seorang Ahli Antropologi yang mencoba mengumpulkan definisi yang pernah di buat mengatakan ada sekitar 160 definisi kebudayaan yang dibuat oleh para ahli Antropologi. Tetapi dari sekian banyak definisi tersebut ada suatu persetujuan Bersama diantara para ahli Antropologi tentang arti dari istilah tersebut. Salah satu definisi kebudayaan dalam Antropologi dibuat seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari:

“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”. Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Pernyataan Ralph Linton hampir sama dengan yang di kemukakan oleh Sidi Gazalba yang mengemukakan bahwa kebudayaan ialah cara berfikir (budi dan rasa) yang menyatakan diri dalam kehidupan. Cara berfikir itu terwujud dalam cara berlaku dan berbuat perbuatan itu membentuk cara hidup.

Dalam bukunya ia menjelaskan bahwa kebudayaan itu di simpelkan dengan nama way of life atau cara hidup seseorang . Kebudayaan menurutnya adalah cara berfikir yang menyatakan diri dalam kehidupan. Lantas apa yang membentuk cara berfikir itu? Masih dalam buku yang sama Sidi Gazalba menjelaskan bahwa “filsafat lah yang membentuknya . Cara berfikir itu di kendalikan oleh kepercayaan atau anggapan, oleh penilaian tentang kebenaran, oleh pandangan atau sikap hidup yang membentuk kepercayaan, anggapan, penilaian, pandangan atau sikap itu ialah filsafat. Selain kami memaparkan pengertian kebudayaan dari sudut pandang antropologi kami memaparkan pengertian kebudayaan yang kami ambil dari wikipedia Indonesia yang menjelaskan bahwa Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Koentjoroningrat seorang sarjana kebudayaan ikut menjelaskan bahwa menurutnya kebudayaan adalah merupakan sebuah hasil cipta rasa dan karsa manusia. Jika kita mengambil pengertian kebudayaan yang dipaparkan Koentjoroningrat lantas apakah yang dimaksud dengan budaya local? Dan kami menyimpulkan sendiri bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Keragaman suku bangsa ini tentunya dapat menciptakan budaya yang beragam. Nah, kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam salah satu suku bangsa tersebut dapat dinamakan budaya lokal. Jadi, budaya lokal merupakan sebuah hasil cipta, karsa, dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Kebudayaan yang ada dan dimiliki oleh manusia (masyarakat) bukan merupakan suatu yang sifatnya kodrati (budaya diturunkan tidak secara biologis atau pewarisan melalui unsure genetik atau keturunan), melainkan kebudayaan itu timbul dari buah pikir manusia. Manusia dikaruniai akal oleh Allah supaya manusia itu berfikir. Dengan adanya akal inilah yang nantinya dapat membedakan sebuah kebudayaan yaitu perilaku yang dasarnya dari buah akal pikiran (manusia) dan dasarnya dari insting (hewan).

Ketika manusia baru dilahirkan, semua tingkah laku manusia yang baru lahir tersebut digerakkan oleh insting dan naluri. Insting atau naluri ini tidak termasuk dalam kebudayaan. Contohnya adalah kebutuhan akan makan. Makan adalah kebutuhan dasar tetapi tidak termasuk dalam kebudayaan. Tetapi kebutuhan yang harus dipenuhi sebelum manusia makan seperti: apa yang akan dimakan, bagaimana cara mengolahnya, bagaimana memakan adalah bagian dari kebudayaan. Semua itu terwujud dan tercipta karena manusia itu belajar. Suatu makhluk yang memiliki rasa social yang besar seperti yang tercermin dalam pasukan semut yang mereka selalu rajin, tolong menolong, dikerjakan bersama, mereka membagi pekerjaannya, membuat sarang dan mempunyai pasukan penyerbu yang semuanya dilakukan tanpa pernah diajari atau tanpa pernah meniru dari semut yang lain. Hal semacam itu bukan merupakan suatu kebudayaan, karena perilaku mereka didasarkan atas insting, yang sifatnya biologis dan diturunkan melalui keturunan atau bawaan sejak lahir (faktor genetik) dan ini sifatnya sudah kodrati. insting tidak dipelajari.

Agar dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan seorang individu harus dimiliki bersama oleh suatu kelompok manusia. Para ahli Antropologi membatasi diri untuk berpendapat, suatu kelompok mempunyai kebudayaan jika para warganya secara bersama memiliki sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang sama yang didapat melalui proses belajar. Dari sinilah nantinya akan muncul suatu kebersamaan dan menimbulkan suatu nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka anggap itu baik dan mereka yakininya.

Dalam setiap masyarakat, oleh anggotanya dikembangkan sejumlah pembatasan terhadap kebudayaan. Pembatasan itu dilakukan untuk membuat suatu nilai atau norma-norma yang nantinya akan dianggap sebagai sesuatu yang wajib yang harus diadakan dalam keadaan-keadaan tertentu.

Di lingkungan masyarakat sekitar kita sering mendapati sebagian orang tidak melakukan suatu ritual atau acara adat yang telah mereka sepakati, bila para anggota masyarakat selalu mematuhi dan mengikuti norma-norma yang ada pada masyarakatnya maka tidak akan ada apa yang disebut dengan pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pembatasan kebudayaan ini

dimaksudkan untuk membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan latar belakang masing-masing. Dalam lingkup satu masyarakat pembatasan kebudayaan ini tidak terasa, karena semua anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Tetapi ketika orang itu pindah ke daerah lain (masyarakat lain) dia baru mengetahui pembatasan-pembatasan tersebut. Karena norma yang selama ini mereka yakini tidak berlaku lagi di masyarakat yang baru ini.

Pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis maupun pada lingkungan sosialnya. Banyak cara yang wajar dalam hubungan tertentu pada suatu kelompok masyarakat memberi kesan janggal pada kelompok masyarakat yang lain, tetapi jika dipandang dari hubungan masyarakat tersebut dengan lingkungannya, baru hubungan tersebut bisa dipahami. Misalnya, orang akan heran kenapa ada pantangan-pantangan pergaulan seks pada masyarakat tertentu pada kaum ibu sesudah melahirkan anaknya sampai anak tersebut mencapai usia tertentu. Bagi orang diluar kebudayaan tersebut, pantangan tersebut susah dimengerti, tetapi bagi masyarakat pendukung kebudayaan yang melakukan pantangan-pantangan seperti itu, hal tersebut mungkin suatu cara menyesuaikan diri pada lingkungan fisik dimana mereka berada.

1. Unsur-Unsur Kebudayaan

Untuk lebih mendalami kebudayaan perlu dikenal beberapa masalah lain yang menyangkut kebudayaan antara lain unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam kamus besar Indonesia berarti bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan disini lebih mengandung makna totalitas dari pada sekedar perjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur kebudayaan terdiri atas :

a. Sistem religi dan upacara keagamaan

Adalah suatu sistem di mana manusia percaya terhadap sesuatu yang lebih tinggi darinya atau Penciptanya. Religi dibutuhkan manusia terutama untuk menjawab ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan yang sulit diterima akal. Religi juga berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Penciptanya. Contoh: agama, aliran kepercayaan.

b. Sistem organisasi kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan ada dengan tujuan memudahkan dan mencapai tujuan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu terdapat pembagian-pembagian tertentu pada masyarakat tersebut. Sistem kemasyarakatan adalah sistem yang muncul atas kesadaran manusia bahwa mereka memiliki kekurangan sehingga membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Sistem ini dibutuhkan manusia karena manusia punya kecenderungan untuk berkelompok. Sehingga manusia membentuk keluarga dan kelompok sosial lainnya yang lebih besar. Contoh: sistem kekerabatan.

c. Sistem mata pencaharian hidup

Dalam sistem ini manusia memenuhi kebutuhan mulai dari produksi, distribusi dan konsumsi. Mata pencaharian adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau segolongan besar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian suatu masyarakat belum tentu sama dengan mata pencaharian masyarakat lainnya. Contoh: berburu dan meramu, bertani, dan beternak.

d. Sistem teknologi dan peralatan

Sistem teknologi mencakup peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan.

e. Bahasa

Merupakan segala sesuatu usaha manusia untuk dapat berkomunikasi. Bahasa dapat berupa simbol, tanda, gambar, maupun berupa lisan dan tulisan. Menurut Lyons bahasa merupakan seperangkat simbol dan tata aturan untuk menggunakan simbol-simbol dalam kombinasi-kombinasi yang penuh arti. Jadi bahasa dapat berupa apa saja asalkan memiliki arti untuk berkomunikasi.

f. Kesenian

Adalah sarana manusia dalam mengekspresikan kebebasan dan kreativitasnya. Kesenian merujuk pada unsur keindahan yang berasal dari hati manusia. Contoh: seni suara, seni sastra, seni rupa dan lainnya.

Namun ada beberapa ahli yang mengemukakan unsur-unsur kebudayaan yang lain, Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- 1) Alat-alat teknologi,
- 2) Sistem ekonomi
- 3) Keluarga
- 4) Kekuasaan politik

2. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian terhadap unsur-unsur budaya. Perubahan kebudayaan biasanya terjadi karena adanya ketidakserasian terhadap fungsi yang ada pada kehidupan. Seiring dengan berkembangnya zaman maka perubahan kebudayaan akan terus terjadi, hal ini dikarenakan perubahan kebudayaan terjadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perubahan kebudayaan merupakan cara baru dalam upaya perbaikan terhadap bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya. Perubahan kebudayaan mencakup berbagai hal mulai dari kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, bahkan sistem kemasyarakatan. Para ahli

mengemukakan pendapat mengenai pengertian perubahan kebudayaan. Berikut ini pengertian perubahan kebudayaan menurut para ahli.

a. Samuel Koenig

Samuel Koenig mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan kebudayaan itu yaitu suatu cara untuk memodifikasi hal yang ada pada pola-pola kehidupan manusia. Adapun terjadinya sebuah modifikasi disebabkan karena faktor internal maupun eksternal.

b. Selo Soemardjan

Selo Soemardjan mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan kebudayaan adalah semua perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang dapat memengaruhi suatu sistem sosial, baik itu sikap, nilai-nilai, maupun pola perilaku seseorang yang ada diantara kelompok dalam masyarakat.

c. Faktor-Faktor Perubahan Kebudayaan

Terjadinya perubahan kebudayaan tentunya disebabkan karena ada faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut. Faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan meliputi faktor internal dan juga eksternal.

1). Faktor dari Dalam (Internal)

a. Terjadinya perubahan demografis. Perubahan itu mencakup perubahan ukuran struktur, dan juga distribusi penduduk. Contoh dari perubahan demografis yaitu kelahiran, kematian, dan juga migrasi.

b. Adanya penemuan baru baik itu ide ataupun alat, atau dapat juga menyempurnakan penemuan baru tersebut dan memperbaharui ataupun mengganti yang ada.

c. Adanya konflik sosial di dalam masyarakat. Dengan adanya konflik sosial maka dapat merubah suatu kepribadian orang yang ada pada bagian masyarakat tersebut. Contohnya seseorang yang tiba-tiba menjadi pendiam, tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.

d. Adanya pemberontakan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan pada struktur pemerintahan.

e. Proses, Enkulturasasi atau “pembudayaan” ini terjadi ketika seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Jadi sejak seorang individu itu masih kecil itu proses enkulturasasi sudah dimulai dalam alam pikirannya. Bermula dari keluarganya (pendidikan, kasih sayang dan sebagainya), kemudian berlanjut ke teman-teman sepermainan. Seringkali ia belajar meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasikan dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi pola yang tetap, dan norma yang mengatur tindakannya itu “dibudayakan”.

2.) Faktor dari Luar (Eksternal)

- a. Terjadinya peperangan merupakan faktor eksternal terjadinya perubahan kebudayaan. Dengan adanya peperangan maka akan terjadi perubahan unsur-unsur budaya pada suatu negara baik dalam unsur ekonomi, sistem pengetahuan, teknologi, bahasa, kesenian, ataupun sistem kemasyarakatan.
- b. Faktor eksternal yang kedua yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan yaitu adanya pengaruh dari budaya lain. Adanya pengaruh dari budaya lain biasanya lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka, karena masyarakat terbuka dapat lebih mudah menerima adanya unsur budaya lain. Contoh dari adanya pengaruh budaya lain yaitu adanya hubungan antara dua bangsa yang dapat saling mempengaruhi seperti terjadinya akulturasi, difusi (penyebaran kebudayaan). Dan juga proses bertemunya antar budaya yang menghasilkan suatu budaya baru akan tetapi tidak melihat budaya lama (Asimilasi).
- c. Terjadinya perubahan alam dapat mempengaruhi juga perubahan kebudayaan. Maksud dari perubahan alam yaitu perubahan lingkungan fisik yang disebabkan karena bencana alam misalkan gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dll. Dengan terjadinya suatu bencana alam maka akan terjadi banyak perubahan pada kehidupan seperti perpindahan tempat tinggal maka mau tidak mau mereka harus saling menyesuaikan hal tersebut memicu terjadinya perubahan kebudayaan.
- d. Invasi adalah penyerangan dari suatu negara atau bangsa ke negara atau bangsa lainnya yang bertujuan untuk menduduki daerah milik bangsa atau negara lain dengan maksud menjalankan penjajahan atas bangsa yang ditaklukkannya dengan melenyapkan atau meminimalisir kebudayaan asli suatu bangsa.

3. Perubahan Sosial Budaya

Sebagai makhluk yang dikaruniai akal, cipta dan rasa, manusia mampu berpikir, berlogika dan berkarya. Oleh karena kelebihan itu, banyak hasil karya diciptakan manusia mulai dari kesenian, bahasa, benda, dan lain-lain. Semua itu menghasilkan kebudayaan. Pada dasarnya setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing dimana setiap kebudayaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sampai saat ini banyak sekali definisi mengenai konsep kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang terdapat di seluruh permukaan bumi adalah hasil budidaya manusia. Kebudayaan tersebut muncul karena manusia saling berinteraksi.

Interaksi antar manusia tersebut kemudian membentuk suatu komunitas sosial. Ruang lingkup konsep kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentuk masyarakat dan kebudayaan.

Dalam antropologi ada yang menekankan bahwa berbagai cara hidup manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (action) dan kelakuannya (behavior) merupakan aspek penting sebagai pembatas konsep kebudayaan yang menekankan pada aspek belajar (learned behavior). Namun hal ini berbeda dengan pandangan filsafat yang menempatkan kebudayaan padahal yang bersifat metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik. Ia tidak bicara tentang bagaimana kebudayaan menjadi norma bagi tingkah laku sehingga membentuk way of life (satu hal yang menjadi objek kajian antropologi) atau bagaimana kebudayaan dibentuk oleh representasi kuasa pengetahuan (objek kajian cultural studies).

Filsafat kebudayaan lebih berhasrat menggali kebudayaan secara ontologi sehingga menemukan inti, jiwa atau hakikat dari kebudayaan yang kemudian dibedakan dengan praktek di masyarakat. Dari sini pendekatan filosofis berkepentingan untuk mengarahkan kembali praktek kebudayaan kepada hakikatnya sehingga mengarah pada totalitas kehidupan. Abdul Syani mengemukakan tiga hal yang terkandung di dalam kebudayaan yaitu: kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia, kedua kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan masyarakat, ketiga kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

F. Arti dan Nilai Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);
- b. Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities); Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola danndakand kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tradisi atau adat adalah kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat

bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dannorma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (Vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi.

Sistem idiologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergabai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi symbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut penggungkaan perasaan.

2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwatindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

3. Ciri-CiriTradisi

Beberapa hal yang perlu kita ketahui sebagai karakteristik dari sebuah tradisi, antara lain:

- a. Tradisi mengacu pada kepercayaan, benda atau adat istiadat yang dilakukan atau diyakini di masa lalu, ditransmisikan melalui waktu dengan diajarkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilakukan atau diyakini di masa kini.
- b. Awalnya, tradisi diwariskan secara lisan, tanpa membutuhkan sistem penulisan. Alat untuk membantu proses ini termasuk alat puitis seperti rima dan aliterasi. Kisah-kisah yang dilestarikan dengan demikian juga disebut sebagai tradisi, atau sebagai bagian dari tradisi lisan.
- c. Tradisi sering dianggap kuno, tidak dapat diubah, dan sangat penting, meskipun terkadang tradisi tersebut kurang “alami” daripada yang diperkirakan. Diasumsikan bahwa setidaknya dua transmisi selama tiga generasi diperlukan agar praktik, keyakinan, atau objek dipandang sebagai tradisional.
- d. Beberapa tradisi sengaja diciptakan karena satu dan lain alasan, seringkali untuk menyoroti atau meningkatkan pentingnya lembaga tertentu.
- e. Tradisi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan hari ini, dan perubahan tersebut dapat diterima sebagai bagian dari tradisi kuno. Tradisi berubah perlahan, dengan perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya dianggap signifikan.
- f. Dengan demikian, mereka yang menjalankan tradisi tidak akan secara sadar menyadari perubahan tersebut, dan bahkan jika sebuah tradisi mengalami perubahan besar selama beberapa generasi, hal itu akan dianggap tidak berubah.

4. Jenis – Jenis Tradisi

Koenjaraningrat (1985) mengemukakan bermacam-macam tradisi yang hingga kini masih ada dan berkembang di tengah masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a. Ritual Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, termasuk kaitannya dengan agama. Seperti yang kita tahu bahwa ada lebih dari satu agama yang berkembang dan di sahkan di Indonesia. Hal itu tentunya akan berakibat pada beraneka ragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya. Bentuk dan cara melakukan ritual keagamaan tersebut juga berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

b. Ritual Budaya

Selain kemajemukan agama, Indonesia juga kaya akan keragaman unsur budaya. Misalnya keragaman budaya Jawa yang tercermin dari banyaknya upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia mulai saat berada di dalam kandungan, saat lahir, saat masa anak-anak, remaja, hingga saat meninggal dunia. Atau banyak pula upacara-upacara adat yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dalam mencari nafkah. Selain itu, ada pula upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

5. Tujuan Tradisi

Tradisi mewakili bagian penting dari budaya kita. Tradisi membantu membentuk struktur dan fondasi keluarga dan masyarakat kita. Hal itu mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari sejarah yang mendefinisikan masa lalu kita, membentuk siapa kita hari ini dan akan menjadi siapa kita nantinya. Begitu kita mengabaikan makna tradisi kita, kita berada dalam bahaya merusak penyangga identitas kita.

Berikut ini beberapa hal yang menunjukkan pentingnya tradisi untuk beragam hal, diantaranya yaitu:

- a. Tradisi memberikan rasa nyaman dan memiliki. Ini menyatukan keluarga dan memungkinkan orang untuk terhubung kembali dengan teman.
- b. Tradisi memperkuat nilai-nilai seperti kebebasan, iman, integritas, pendidikan yang baik, tanggung jawab pribadi, etos kerja yang kuat, dan nilai tidak mementingkan diri sendiri.
- c. Tradition menyediakan forum untuk menampilkan model peran dan merayakan hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup.
- d. Tradisi menawarkan kesempatan untuk mengucapkan “terima kasih” atas kontribusi yang telah diberikan seseorang.
- e. Tradisi memungkinkan kita untuk menunjukkan prinsip-prinsip Bapak Pendiri kita, merayakan keberagaman, dan bersatu sebagai sebuah negara.
- f. Tradisi berfungsi sebagai jalan untuk menciptakan kenangan abadi bagi keluarga dan teman kita.
- g. Tradisi menawarkan konteks yang sangat baik untuk jeda dan refleksi yang bermakna.

6. Manfaat Tradisi

Fungsi dan manfaat tradisi, diantaranya yaitu:

a. Sebagai Penyedia Fragmen Warisan Yang Historis

Tradisi bermanfaat sebagai penyedia fragmen warisan yang historis. Tradisi tersebut bisa berupa gagasan dan bentuk material yang dapat digunakan manusia dalam berbagai tindakan di masa kini maupun di masa mendatang dengan pengalaman masa lalu sebagai dasarnya. Misalnya tradisi kepahlawanan dan lain sebagainya.

b. Sebagai pemberi legitimasi dalam pandangan hidup

Tradisi bermanfaat sebagai pemberi legitimasi pada keyakinan dalam pandangan hidup, atau peraturan dan pranata yang sudah ada, yang semua hal tersebut membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat para anggotanya. Misalnya wewenang raja yang telah sah dari tradisi seluruh dinasti yang terdahulu.

c. Sebagai penyedia simbol dalam identitas kolektif

Tradisi dapat menjadi simbol identitas kolektif yang sangat meyakinkan, bisa memperkuat loyalitas pada bangsa atau komunitas. Misalnya tradisi nasional untuk bendera, lagu, mitologi, emblem, ritual umum, dan lain-lain.

6. Contoh-contoh Tradisi

a. Ma'nene di Tana Toraja, Sulawesi Selatan

Tradisi Ma'nene merupakan cara masyarakat Toraja menghormati para leluhur. Menurut mereka, roh mereka tidak pernah meninggalkan keluarga. Maka dari itu, mereka punya tradisi untuk mendandani dan mengganti pakaian untuk dibawa pulang ke rumah. Biasanya Ma'nene dilakukan setelah panen besar pada Agustus. Meski demikian, ada pula yang melakukannya pada September, setahun setidaknya ada tiga kali.

b. Kebo-keboan di Banyuwangi, Jawa Timur

Kebo-keboan digelar untuk memohon kesuburan sawah dan hasil panen yang melimpah. Tradisi ini dijalankan masyarakat Banyuwangi, khususnya Suku Osing. Setiap tahunnya, kamu bisa melihat Kebo-keboan di Desa Alasmalang dan Aliyan pada 10 Muharram atau Suro. Acara dimulai dengan mengarak orang yang kerasukan roh gaib untuk dibawa ke Rumah Kebudayaan Kebo-keboan. Terakhir, akan ada Dewi Kesuburan dan Dewi Sri yang menaburkan benih padi kepada para petani dan kebo.

c. Omed-omedan di Bali

Omed-omedan menjadi tradisi pemuda Banjar Kaja, Desa Pakraman Sesetan, Denpasar, dalam menyambut pergantian Tahun Baru Caka. Acara ini sudah dilakukan sejak abad ke-18 Masehi. Omed-omedan bukan tradisi ciuman seperti yang terlihat di media sosial, melainkan saling tarik-menarik. Tradisi ini hanya boleh dilakukan anggota baru masuk perguruan tinggi hingga yang belum menikah. Bagi yang sedang berhalangan dilarang untuk ikut serta.

d. Ikipalin di Papua

Suku Dani di Lembah Baliem, Papua, punya cara cukup ekstrem dalam mengungkapkan kesedihannya. Ketika ada anggota keluarga atau kerabat yang meninggal, mereka akan memotong jarinya. Hal ini dilakukan untuk mencegah malapetaka yang membuat nyawa hilang terulang kembali. Ikipalin dilakukan menggunakan benda tajam, seperti pisau, kapak, parang, atau lainnya. Untungnya, seiring dengan terbukanya Suku Dani, kini mulai banyak orang yang meninggalkannya.

e. Tatung di Singkawang, Kalimantan Barat

Layaknya debu, kamu yang belum terbiasa akan ngeri melihat tradisi Tatung di Singkawang. Dalam meramaikan Cap Go Meh Singkawang, ada ratusan orang yang melakukan tradisi tersebut. Tatung sendiri punya makna roh dewa dari bahasa Hakka. Dalam menjaga kesaktiannya, mereka diharuskan melakukan beberapa ritual. Salah satunya puasa makan daging setiap tanggal satu dan 15 setiap bulannya dalam penanggalan Tiongkok.

f. Bakar Tongkang di Bagan Siapiapi, Riau

Keturunan Tionghoa di Bagan Siapiapi, Riau, punya tradisi spesial setiap Juni bernama Bakar Tongkang. Awalnya, tradisi ini menjadi bentuk keputusan masyarakat Tionghoa untuk menetap di sebuah wilayah. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini menjadi pengingat masyarakat Bagan Siapiapi untuk tak lupa dengan kampung halamannya. Ritual ini diadakan dengan cara membuat kapal layar yang nantinya akan dibakar.

g. Pasola di Sumba, Nusa Tenggara Timur

Pasola terus berkembang menjadi sebuah tradisi turun-temurun bagi masyarakat Kecamatan Wanokaka, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Acara ini merupakan sebuah permainan ketangkasan melempar lembing kayu sambil menunggang kuda. Pasola digelar dalam menyambut masa tanam. Zaman dahulu, mereka percaya bahwa dengan adanya kecelakaan saat acara berlangsung, hal ini menjadi pertanda baik bagi hasil pertanian. Hingga kini, mereka tetap bertarung saat Pasola guna menjaga tradisi leluhur.

h. Rambu Solo di Tana Toraja, Sulawesi Selatan

Tana Toraja memang punya banyak tradisi unik, apalagi yang berhubungan dengan kematian. Bagi mereka, Rambu Solo menjadi ritual yang harus dilakukan saat ada yang meninggal. Kalau tidak dilakukan, mereka percaya arwahnya akan memberikan kemalangan kepada orang yang ditinggalkan. Sebelum ritual dimulai, orang yang meninggal hanya akan dianggap sakit. Mereka akan merawatnya dengan memberikan sesaji, seperti makanan, minuman, rokok, sirih, atau lainnya. Biasanya, Rambu Solo akan diadakan pada Juli dan Agustus.

i. Titi di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Suku Mentawai punya tradisi menato tubuhnya yang disebut Titi. Menato tubuh di sana tidak semudah seperti kebanyakan di kota besar. Persiapannya membutuhkan waktu berbulan-bulan. Mereka akan mengadakan ritual upacara yang dipimpin dukun adat. Selanjutnya, tuan rumah harus mengadakan pesta dengan menyembelih babi dan ayam. Motif tatonya juga tak sembarangan, karena fungsinya sebagai identitas dan jati diri Suku Mentawai. Mereka melakukannya secara tradisional dengan cara menusuk dengan jarum bertangkai kayu. Jarumnya terbuat dari tulang hewan atau kayu karai yang diruncingkan.

j. Seba di Banten, Jawa Barat

Tak jauh dari kota modern, Suku Baduy Dalam tetap menjaga tradisinya berjalan kaki tanpa kendaraan. Bahkan, setiap tahunnya, mereka punya tradisi Seba. Tradisi berjalan kaki dari Rangkasbitung sejauh 100 kilometer untuk bersilaturahmi.

8. Nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi

Dalam sebuah tradisi, tentunya terkandung nilai-nilai didalamnya. Nilai-nilai tersebut memiliki maksud supaya orang yang melakukan tradisi dapat memperoleh makna dan tujuan yang terkandung didalamnya. Adapun secara umum, tradisi memiliki beberapa nilai, sebagai berikut:

- a. Nilai Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras Perilaku merupakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif Berpikir merupakan dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri merupakan Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis merupakan Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan merupakan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

F. Multikulturalisme

1. Pengertian Multiculturalisme

Multikulturalisme berasal dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya), multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan orang per orang atau perbedaan budaya, seperti perbedaan nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik. Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu. "Multikulturalisme" pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007)

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai

dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (“A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices”]; Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

2. Sejarah Multikulturalisme

Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (nation-state) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif (istilah monocultural) juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (pre-existing homogeneity). Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa-Inggris (English-speaking countries), yang dimulai di Afrika pada tahun 1999. Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh sebagian besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Eropa, terutama Inggris dan Prancis, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan multikulturalisme. Perubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek debat di Britania Raya dan Jerman, dan beberapa negara lainnya. Latar belakang terbentuknya masyarakat Multikulturalisme:

a. Bentuk wilayah : negara kepulauan

Terjadi isolasi geografis yang menyebabkan terjadinya kemajemukan suku bangsa atau kemajemukan budaya.

b. Keadaan geografis

Letak yang strategis diantara dua samudra dan dua benua. Orang asing masuk ke Indonesia dengan penjajahan dan perdagangan terjadi kemajemukan agama

c. Perbedaan cuaca dan struktur tanah

Perbedaan cuaca dan struktur tanah menyebabkan terjadinya kemajemukan mata pencaharian

Pengaruh Terbentuknya Masyarakat Multikultural Terhadap Kehidupan Masyarakat

a. Konflik

Kondisi kemajemukan berpengaruh terhadap munculnya potensi konflik horizontal. Begitu banyak konflik yang terjadi akibat kemajemukan di masyarakat.

b. Munculnya sikap promodialisme

Yaitu paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak lahir. Baik berupa tradisi, kepercayaan maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya

c. Munculnya sikap etnosentrisme

Yaitu sikap atau pandangan yang berpangkat pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain.

d. Munculnya sikap fanatik dan ekstrem

Sikap yang sangat kuat menyakini ajaran atau mendukung suatu kelompok. Sementara ekstrem adalah sikap fanatik sangat keras dan teguh. Seseorang ekstremis menganggap bahwa hanya pendapat kelompok sendirilah yang benar dan menolak pendapat dari luar kelompoknya.

e. Politik aliran

Idiologi nonformal yang dianut oleh anggota organisasi politik dalam suatu negara.

3. Masyarakat Multikultural

Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (culture) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (peace co-existence) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap etnisitas sosial dan politiknya. Oleh karena itu, dalam sebuah masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut. Menurut C.W. Watson (1998) dalam bukunya *Multiculturalism*, membicarakan masyarakat multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Adapun macam-macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh (1997:183-185) membedakan lima macam multikulturalisme (Azra, 2007, meringkas uraian Parekh):

a. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain

b. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa

c. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang

sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

d. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (concern) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

e. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

4. Ciri-Ciri Masyarakat Multikulturalism

a. Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam-macam suku, ras, dll tapi masih memiliki pemisah. Yang biasanya pemisah itu adalah suatu konsep yang disebut primordial. Contohnya, di Jakarta terdiri dari berbagai suku dan ras, baik itu suku dan ras dari daerah dalam negeri maupun luar negeri, dalam kenyataannya mereka memiliki segmen berupa ikatan primordial kedaerahaannya.

b. Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer, maksudnya adalah dalam masyarakat majemuk suatu lembaga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan atau mengatur masyarakatnya alias karena kurang lengkapnya persatuan yang terpisah oleh segmen-segmen tertentu.

c. Konsensus rendah, maksudnya adalah dalam kelembagaan pastinya perlu adanya suatu kebijakan dan keputusan. Keputusan berdasarkan kesepakatan bersama itulah yang dimaksud konsensus, berarti dalam suatu masyarakat majemuk sulit sekali dalam pengambilan keputusan.

d. Relatif potensi ada konflik, dalam suatu masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Dalam teorinya semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses peng-integrasiannya juga susah.

e. Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan, seperti yang sudah saya jelaskan di atas, bahwa dalam masyarakat multikultural itu susah sekali terjadi pengintegrasian, maka jalan alternatifnya adalah dengan cara paksaan, walaupun dengan cara seperti ini integrasi itu tidak bertahan lama.

f. Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain, karena dalam masyarakat multikultural terdapat segmen-segmen yang berakibat pada ingroup feeling tinggi maka bila suatu ras atau suku memiliki suatu kekuasaan atas masyarakat itu maka dia akan mengedepankan kepentingan suku atau rasnya.

5. Jenis-jenis Masyarakat Multikulturalisme

a. Multikulturalisme Isolasionis

Multikulturalisme Isolasionis mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural melanjutkan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi satu sama lain. Kelompok ini menerima keragaman tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.

Contoh-contohnya antara lain :

Masyarakat Baduy di Banten Suku korowai, mereka tinggal di Papua New Guinea dan budaya mereka masih tetap terisolasi dari peradaban modern.

b. Multikulturalisme Akomodatif

Multikulturalisme Akomodatif yakni masyarakat plural yang memiliki kultur atau budaya dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat kaum multikulturalisme akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Tipe multikulturalisme akomodatif ini dapat ditentukan di Inggris, Prancis dan beberapa Negara Eropa lainnya.

Contoh-contohnya antara lain :

- 1) Di Negara Indonesia ini masyarakatnya mayoritas beragama Islam, tapi dalam membentuk undang-undang sesuai atau tidak mengganggu hak dan kewajiban pemeluk agama lain.
- 2) Di Negara-negara Eropa pemerintahnya sudah mulai menerapkan kurikulum pendidikan agama islam ke setiap sekolah yang membutuhkan serta mengizinkan pendirian sekolah-sekolah Islam.

c. Multikulturalisme Otonamis

Multikulturalisme Otonamis yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan budaya otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Fokus kelompok ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan, mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra yang sejajar.

Contohnya antara lain adalah :

Negara Indonesia di sebagian besar wilayahnya masing-masing pemerintah melarang penjualan dan bukanya penjualan selama bulan puasa. Padahal banyak juga masyarakat yang tidak menjalankan puasa.

d. Multikulturalisme Kritis atau Interaktif

Multikulturalisme Kritis atau Interaktif yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu fokus dengan kehidupan kultural otonom tetapi lebih menuntun penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif mereka.

Contohnya antara lain :

Gus Dur menuntut presiden Indonesia yang memperjuangkan hak warga kaum Tionghoa untuk merayakan hari raya Imlek.

e. Multikulturalisme Kosmopolitan

Multikulturalisme Kosmopolitan yakni dimana masyarakat plural berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terkait pada budaya tertentu, dan sebaliknya secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Sebagian besar pendukung multikulturalisme jenis ini adalah kelompok liberal yang memiliki kecenderungan postmodern memandang seluruh budaya sebagai resources yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.

Contohnya antara lain :

Di Negara Singapura yang mayoritas penduduknya dari pendatang memunculkan budaya oriental dalam kehidupan masyarakatnya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini adalah penelitian lapangan berlokasi di SMP dan Mts. Se Kabupaten Kuningan dengan subyek utama adalah guru mata pelajaran IPS di sekolah tersebut. Untuk menghindari dari beberapa duplikasi penulis melakukan analisis dokumen dan survei kepustakaan terhadap beberapa karya yang memiliki kesamaan dengan tema tersebut. Karya-karya yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakuka oleh M.Nur Manan (2015), tentang “ Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa SD “ di mana penulisnya menyimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu inovasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Dengan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia, sangatlah mendukung untuk dikembangkan suatu perangkat yang terintegrasi dengan kearifan lokal daerah setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat mengembangkan karakter positif siswa. Metode pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian pengembangan. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu studi pendefinisian atau studi konsep, perancangan penelitian dan pengembangan materi. Perangkat pembelajaran diuji kelayakan oleh ahli. Dari hasil penelitian ini didapatkan satu set perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang telah teruji kelayakannya oleh ahli. Pengintegrasian Pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat dikembangkan karekter siswa 33 % dari total indicator yang dikembangkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2016), berjudul “ Mengembangkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal dan Kemampuan Akademik Melalui Implementasi Metode Penemuan Terbimbing (Guided Discovery), bahwasanya penulis memaparkan penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa berbasis kearifan lokal, kompetensi akademik siswa melalui pendekatan guided discovery pada topik bahasan lingkungan. Subyek penelitian adalah siswa kelas X di SMAN I Suboh – Situbondo. Model pengembangan mengacu pada model kemp

dengan desain pretes-postest. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi dan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a). Setelah mengikuti proses belajar mengajar menggunakan pendekatan penemuan terbimbing kompetensi kognitif, psikomotor dan karakter berbasis kearifan lokal siswa meningkat. b) keterlaksanaan proses pembelajaran sebesar 98,78 % . c) kegiatan siswa telah sesuai dengan langkah-langkah pendekatan penemuan terbimbing , dan d penemuan terbimbing berbasis kearifan lokal terbukti mampu mengembangkan kemampuan akademik dan karakter siswa.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Suyitno (2012), tentang “ Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal “ menyimpulkan bahwasanya Pendidikan nasional Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai masalah. Capaian hasil Pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses Pendidikan masih menitikberatkan dan memfokuskan capainya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal. Karena itu, Pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal. Untuk itu, Pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, jelaslah bahwa posisi penelitian yang akan penulis lakukan yaitu untuk mengetahui dan menganalisa “ Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “ meskipun ada beberapa kesamaan penelitian dalam segi pembentukan karakter maupun kearifan lokal, namun peneliti lebih memfokuskan pada subyek penelitian, model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sebagai obyek penelitian dan SMPN/MTs. Sekabupaten Kuningan sebagai lokasi penelitian. Penulis beranggapan bahwa dengan adanya perbedaan subyek dan obyek pada lokasi penelitian, maka akan berbeda pula apa yang dihasilkan. Sehingga dengan banyaknya keberagaman model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang digunakan khususnya dalam mata pelajaran IPS diharapkan dapat menjadi inovasi baru dalam dunia Pendidikan. Model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang penulis teliti diharapkan juga mampu memberikan sumbangsih dalam pembentukan karakter siswa yang lebih berwawasan lokal dan berfikir global.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis adalah kerangka fikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka fikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variabel yang akan diteliti.

Pendidikan dewasa ini mempunyai tantangan besar, terkait masalah moral bangsa yang semakin mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pergeseran nilai dan moral anak bangsa, misalnya banyak siswa yang masih tawuran, kurangnya sikap hormat kepada guru, hal ini disebabkan karena kurangnya menjunjung nilai-nilai karakter yang harus diterapkan. Hal ini

semakin tergerusnya nilai-nilai bangsa yang mulai luntur. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks tersebut.

Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang “ Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal”. Mata pelajaran IPS meliputi materi yang dianalisis oleh guru sehingga didapatkan nilai-nilai karakter yang baik yang dapat dikembangkan dari diri peserta didik. Dalam upaya pembentukan karakter siswa perlu adanya program sekolah yang mendukung diantaranya dalam kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan KBM. Adapun untuk kegiatan belajar mengajar harus adanya pembiasaan, peneledanan dan perencanaan pembelajaran. Supaya terciptanya iklim belajar yang baik dan menarik maka perlu adanya model pembelajaran yang menarik pula.

Pendidikan IPS senantiasa harus tampil sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan berkeadaban, supaya senantiasa menjadi pembaharu dalam kemajuan bangsa dan negara. Tilaar (2015) mengungkapkan “ Pendidikan merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang mengemban misi membekali anggota masyarakat dengan seperangkat keterampilan bertahan hidup dan membentuk sikap atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku secara lokal, nasional dan global. Pendidikan sebagai tindakan komunikatif-dialogis-transformatif bertujuan etis mengembangkan kepribadian peserta didik seutuhnya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban.

Menurut Adi (2000), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka. Dalam Bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “ lokal wisdom “ atau pengetahuan setempat “ local knowledge “ atau kecerdasan setempat “ lokal genius “ (Fazarini : 2014).

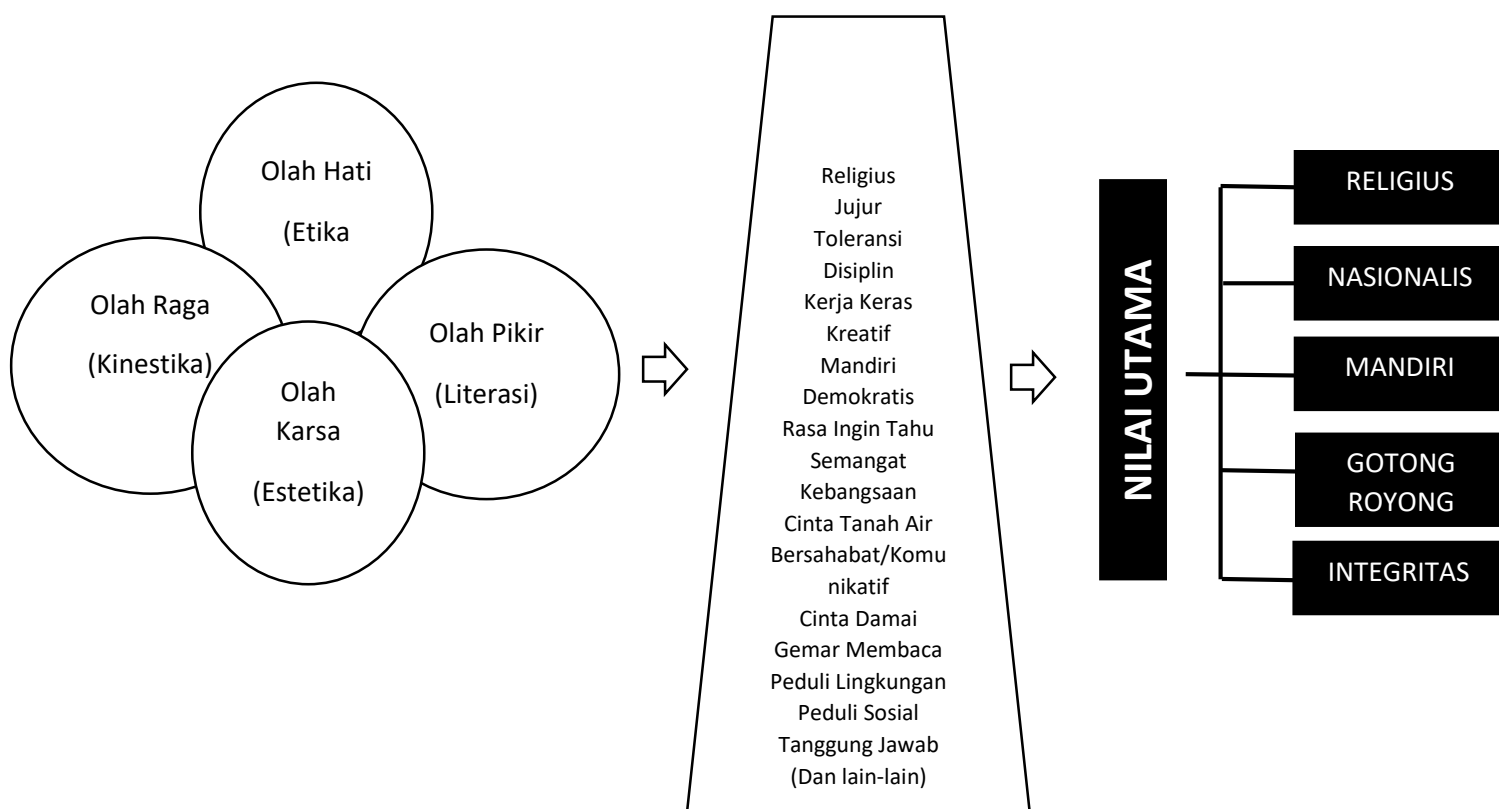
Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan suatu model yang mampu menerapkan nilai-nilai kearifan yang senantiasa nilai tersebut membantu dalam proses pembentukan karakter siswa. Dengan adanya model pembelajaran berbasis kearifan lokal setidaknya mampu membantu carut-marutnya Pendidikan Indonesia yang semakin merosot dalam segi moral peserta didiknya.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah bisa diaplikasikan dengan menggunakan model pembelajaran dengan senantiasa mengarah dan basisnya ke dalam kearifan lokal. Seperti halnya pembelajaran kooperatif, model pembelajaran penemuan, model pembelajaran terpadu dan lainnya. Semua itu tiada lain dan tidak mungkin adalah untuk mengajak siswa untuk senantiasa berfikir global dan bertindak lokal. Sebagai generasi muda boleh saja bersekolah ke luar negeri tetapi sudah selayaknyalah sebagai generasi muda dan generasi penerus negeri ini untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal tempat masing-masing daerah.

Dengan pengaplikasian model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik. Menurut Gunawan (2017), “ Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Diharapkan juga dengan adanya basis kearifan lokal mengajarkan dan mendidik siswa senantiasa berfikir global namun tetap bertindak lokal. Senantiasa menjaga keberagaman dan mewarnai dengan setiap keunikan yang ada. Senantiasa berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan menjaga nama baik NKRI.

Untuk lebih mudah memahami kerangka pemikiran di atas, maka penulis menggambarkan skematis kerangka berpikir sebagai berikut :

Pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



(Pengembangan Nilai-Nilai Karakter , Komalasari : 2017)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di luar negeri lebih dikenal dengan social studies, social education, social studies education, dan sebagainya. Wesley (Sapriya,

2009: 9) menyatakan bahwa “the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose”. Jadi IPS menurut Wesley lebih mengarah kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik. IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang memadukan secara sistematis disiplin-disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sama seperti serasinya ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam. Muhammad Numan Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah perpaduan cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi.

Jadi pembelajaran IPS adalah interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu tujuan pembelajaran IPS yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan- gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Keraf (2002), kearifan lokal/tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka secara umum kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual atau gagasan- gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam

pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula (dinamis).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian siswa. Pendidikan juga harus memperhatikan sinergitas antar budaya dengan pendidikan agar pendidikan yang berlangsung lebih memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Upaya pengembangan pendidikan dengan pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal tidak akan terlaksana dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai identitas sebuah bangsa. Pendidikan bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*. Hal ini sejalan dengan konsep ideal bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dipadukan dengan pembelajaran IPS di sekolah sangatlah tepat. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran IPS itu sendiri.

Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut ke dalam mata pelajaran IPS dengan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan. Lokal di daerah setempat pada mata pelajaran IPS, sehingga diharapkan siswa menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisaikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat setempat. Pada setiap mata pelajaran di SD sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran dapat dilakukan denganmengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD).Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebagai contoh berdasarkan materi kelas IV standar kompetensi (Menenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi) dan kompetensi dasar (Menenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya). Nilai karakter yang dapat dimunculkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian Pendidikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang Pendidikan. Jenis penelitian secara umum dapat dikelompokkan menurut bidang tujuan, metode, tingkat eksplansi dan waktu (Sugiyono ; 2013).

Sedangkan untuk penelitian secara khusus tergantung dari mana kita melihatnya, yakni dilihat dari tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat, adanya variable, tingkat eksplorasi dan metode penelitian yang digunakan dalam suatu kegiatan penelitian tersebut karena penelitian khusus ini memiliki banyak cabangnya (Nasehuddin : 2011).

Sebagai ilustrasinya, dapat kita kemukakan dalam penelitian ini karena ingin melihat model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang mampu membentuk karakter siswa, dengan judul model pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal, sebuah Analisa di SMPN dan Mts. Se kabupaten Kuningan. Secara umum penelitian ini termasuk penelitian terapan. Sedangkan secara khusus penelitian ini termasuk penelitian dalam penelitian :

1. Dilihat dari tujuannya termasuk penelitian eksploratif
2. Dilihat dari metode penelitiannya yang digunakan termasuk penelitian kualitatif
3. Dilihat dari tempat penelitiannya termasuk penelitian lapangan dan kepustakaan
4. Dilihat dari ekplanasinya termasuk penelitian deskriptif

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba (Suharsaputra : 2012) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miller berpendapat, bahwasanya penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode kualitatif digunakan karena ada beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti dilapangan. Kedua, metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan. Ke tiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh Bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong : 2005).

Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa data teoritik dan data empiric. Sumber data empiric, yaitu sumber data yang paling utama sebagai sumber yang dianggap penting yang berasal dari lokasi penelitian yaitu SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan. Sedangkan sumber data teoritis, yaitu sumber data yang diperoleh dokumentasi buku-buku teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

B. Tempat, Waktu dan Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dari tanggal 1 bulan September sampai dengan tanggal 30 Desember 2021. dan dilakukan secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan persiapan, mencakup pengajuan judul penelitian, pembuatan proposal, pencarian reference yang relevan dengan penelitian, pembuatan instrument, permohonan izin penelitian di SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan sebagai tempat penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan penelitian yang berlangsung di SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan, meliputi observasi, wawancara dengan guru-guru IPS mengenai model-model pembelajaran IPS Berbasis kearifan lokal, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, khusus dengan guru-guru IPS dalam penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal.
3. Tahapan penyusunan laporan, yaitu tahap penyusunan dan pengelolaan data, konsultasi dengan dosen-dosen sejawat dan masukan-masukan yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Penelitian yang berjudul pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP/MTs se Kabupaten Kuningan termasuk penelitian kualitatif, yaitu sebuah riset yang memiliki sasaran untuk memahami realitas dan kondisi sosial di sekolah-sekolah baik di SMP maupun di MTs, dengan mengamati segala sesuatunya secara nyata dan fakta, dan peneliti memposisikan sebagai subyek yang terbuka dan indeviden untuk mengamati sesuatu perilaku atau kegiatan secara terbuka. Oleh karena itu peneliti melakukan riset secara procedural dan bertahap sesuai dengan tahapan-tahapan yang tepat sesuai dengan alur penelitian yang memiliki sudut pemahaman secara psikologis maupun secara sosial. Obyek penelitian adalah SMP dan MTs se Kabupaten Kuningan dengan mengambil sampel 4 sekolah. Di bawah ini adalah daftar nama dan alamat SMP dan MTs di Kabupaten Kuningan.

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	SMP NEGERI CIGUGUR	Jalan Raya Cigugur kecamatan Cigugur
2.	SMP NEGERI KUNINGAN	Jalan Raya Kuningan Kecamatan Kuningan
3.	SMP NEGERI DARMA	Jalan Raya Desa Darma Kecamatan Darma
4.	SMP NEGERI SUBANG	Jalan Raya Desa Subang Kecamatan Subang
5.	SMP NEGERI LEBAK	Jalan Raya Desa Lebak Kecamatan Lebak
6.	SMP NEGERI CINIRU	Jalan Raya Desa Ciniru Kecamatan Ciniru
7.	SMP NEGERI CIMAHI	Jalan Raya Desa Cimahi Kecamatan Cimahi
8.	SMP NEGERI CIBEUREUM	Jalan Raya Desa, Kecamatan Cibeureum
9.	SMP NEGERI CIAWI	Jalan Raya Ciawi Kecamatan Ciawi

10.	SMP NEGERI LURAGUNG	Jalan Raya Desa Luragung Kec, Luragung
11.	SMP NEGERI GARAWANGI	Jalan Raya Desa Garawangi Kec. Garawangi
12.	SMP NEGERI LEBAK WANGI	Jalan Raya Desa Lebakwangi Kec. Lebakwangi
13.	SMP NEGERI MALEBER	Jalan Raya Desa Maleber Kecamatan Maleber
14.	SMP NEGERI CIBINGBIN	Jalan Raya Desa , Kecamatan Cibingbin
15.	SMP NEGERI SELAJAMBE	Jalan Raya Ddesa , Kecamatan Selajambe
16.	SMP NEGERI HANTARA	Jalan Raya Desa , Kecamatan Hantara
17.	SMP NEGERI SINDANGAGUNG	Jalan Raya Desa, Kecamatan Sindangagung
18.	SMP NEGERI JALAKSANA	Jalan Raya Desa, Kecamatan Jalaksana
19.	SMP NEGERI JAPARA	Jalan Raya Desa, Kecamatan Japara
20.	SMP NEGERI PANCALANG	Jalan Raya Desa, Kecamatan Pancalang
21.	SMP NEGERI CILIMUS	Jalan Raya Desa Bojong, Kec. Cilimus
22.	SMP NEGERI MANDIRANCAN	Jalan Raya Desa, Kecamatan Mandirancan
23.	SMP NEGERI PASAWAHAN	Jalan Raya Desa, Kecamatan Pasawahan
24.	SMP NEGERI KADUGEDE	Jalan Raya Desa, Kecamatan Kaduge
25.	SMP NEGERI CIGANDAMEKAR	Jalan Raya Desa , Kecamatan Cigandamekar

Adapun data MTs. Di Kabupaten Kuningan meliputi :

1.	MTs. NEGERI CIGUGUR	Jalan Raya Kelurahan , Kecamatan Cigugur
2.	MTs. NEGERI DARMA	Jalan Raya Desa, Keamatan Darma
3.	MTs. NEGERI SUBANG	Jalan Raya Desa, Kecamatan Subang
4.	MTs. NEGERI LURAGUNG	Jalan Raya Desa, Kecamatan Luragung
5.	MTs. NEGERI GARAWANGI	Jalan Raya Desa , Kecamatan Garawangi
6.	MTs. NEGERI LEBAKWANGI	Jalan Raya Desa, Kecamatan Lebakwangi
7.	MTs. NEGERI MALEBER	Jalan Raya Desa, Kecamatan Maleber
8.	MTs. NEGERI CIBINGBIN	Jalan Raya Desa, Kecamatan Cibingbin
9.	MTs. NEGERI SELAJAMBE	Jalan Raya Desa, Kecamatan Selajambe
10.	MTs. NEGERI SINDANGSARI	Jalan Raya Desa Sindangsari, Sindangagung
11.	MTs. NEGERI JALAKSANA	Jalan Raya Desa, Kecamatan Jalaksana

12. MTs. NEGERI SANGKANHURIP Jalan Raya Sangkanhurip Kec. Cigandamekar
13. MTs. NEGERI KADUGEDE Jalan Raya Desa Kadugede, Kec. Kadugede

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian sebagai informan, yang artinya partisipan pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan dengan definisi tersebut, Moleong (1993) mendeskripsikan subyek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran. Subyek dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru IPS, selain itu ada beberapa siswa dan siswi SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan.

Adapun yang menjadi obyek masalah yang diteliti dalam penelitian ini ada tiga persoalan yakni :

1. Program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa yang menunjang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan.
2. Bentuk-bentuk Model Pembelajaran IPS dalam upaya pembentukan karakter siswa yang diterapkan di SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan.
3. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam upaya pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan.

D. Instrumen Penelitian.

Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validasi dan realibilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang valid dan reliabel, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya turun kelapangan. Validasi terhadap peneliti juga instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif. Penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademis maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono : 2013). Menurut Nasution (2011) instrument manusia dalam penelitian kualitatif dipandang lebih cermat dengan ciri-ciri sebagai berikut : 1) manusia sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala sitimulus dari lingkungan yang harus dipikirkannya bermakna atau tidak bermakna bagi peneliti, 2) manusia sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus, 3) tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, 4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata-mata, 5) peneliti sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera

menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penugasan, perubahan, perbaikan atau penolakan, 6) manusia sebagai instrument, respon yang aneh, menyimpang justru diberi perhatian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri. Namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan turun ke lapangan penelitian sendiri, baik grand tour question, terhadap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka penenliti tidak akan mendapatkan data yang memnuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting dan pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Mengacu pada pengertian tersebut, peneliti mengartikan Teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui beberapa langkah atau tahapan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah tersebut berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses perolehan data.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan Teknik kondisi alam, sumber data primer, dan lebih banyak pada Teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono : 2013). Teknik pengum[ulan data antara lain :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, mulut dan kulit. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Sesungguhnya metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Burhan : 2017). Observasi merupakan cara pengumpulan data yang cukup handal karena peneliti dapat secara langsung melihat suatu kegiatan secara rinci, dengan mengamati langsung peneliti juga dapat melihat setting lingkungan yang ada di mana terjadinya kegiatan sehingga pemahaman akan situasi akan lebih komprehensif. Meskipun demikian peneliti tetap perlu menjaga obyektifitas mengingat observasi partisipan dapat saja memunculkan sesuatu yang tidak alamiyah karena faktor kehadiran peneliti, di samping aspek subyektif peneliti sendiri yang dapat mempengaruhi seperti terlalu mudah menghargai atau sulit menghargai suatu kegiatan, kejadian yang muncul selama observasi (Suharsaputra : 2012).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yaitu SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan dalam rangka memperoleh data tentang model pembelajara IPS berbasis kearifan lokal.

2. Wawancara

Metode wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan posisi bertatap muka antara peneliti dan informan dengan atau tanpa pedoman wawancara, di mana peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara kualitatif merupakan salah satu Teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara dapat menggali tidak saja apa yang diketahui di dalam subyek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian. Ke dua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal mencakup lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Chony ; 2012). Wawancara digunakan untuk menggali data tentang model pembelajara IPS berbasis kearifan lokal. Metode ini digunakan dengan wawancara terbuka dengan beberapa informan yang ditunjuk dari SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan, dan yang paling utama guru-guru IPS di sekolah tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi public yang beragam, file siswa dan atau pegawai, deskripsi program, data statistik. Dalam Teknik pengumpulan data interaktif, peneliti menemukan dokumen ini pada sisi atau partisipan menawarkan untuk membagi rekaman pribadi ini dengan peneliti. Dokumen dapat juga menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan atau aktifitas tertentu (Suharsaputra : 2012).

Dokumentasi bertujuan untuk mengabdikan penelitian berupa wawancara yang dilakukan penulis terhadap naras umber di SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan berupa foto, pengambilan gambar atau pemotretan yang dilakukan juga untuk memperkuat data yang diperoleh selama penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel dan dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di masyarakat dan auto biografi. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

F. Teknik Analisa Data

Bogdan menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2012) menyatakan bahwa “ data analisis is the prosces of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others “. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Milles dan Huberman, model ini memiliki empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahap ke dua adalah tahap reduksi data, tahap ke tiga adalah tahap display data, tahap ke empat adalah tahap penarikan kesimpulan dan atau verifikasi (Sugiyono : 2013). Berikut adalah penjelasan tahapan-tahapannya sebagai berikut :

1. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawancara yang tinggi. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data tentang peran guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, identitas dan karakter yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisa. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi dan hasil pustaka yang seluruhnya diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya (Sugiyono :2013).

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Milles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono : 2013).

3. Conclusion Drawing Verification (Penarikan kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif prespektif Millers and Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan di awal bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remeng-remeng atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori (Sugiyono : 2013). Selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setelah peneliti mengumpulkan data yang telah direduksi dan penyajian data dari warga SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan tentang model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, kemudian data yang diperoleh diverifikasi dan dikumpulkan secara valid sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif yang diragukan hasil penelitiannya karena beberapa hal. Pertama, karena subtektifitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif. Kedua, alat peneliti yang diandalkan adalah wawancara terbuka apalagi tanpa kontrol. Ketiga, sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Berikut ini uraian keabsahan data :

1. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari berbagai yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan (Moleong : 2014). Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dan tekun terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi perbedaan yang ada dalam konteks studi pada waktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat. Dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan check and recheck hasil temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode dan teori (Chony : 2012).

3. Pengecekan Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Menurut Moleong (2014) mengatakan bahwa diskusi dengan rekan – rekan sejawat akan menghasilkan : pandangan kritis terhadap penelitian, temuan teori substantif, membantu mengembangkan langkah-langkah berikutnya dan pandangan lain sebagai pembanding.

4. Kecukupan Referensi

Konsep kecukupan referensi untuk pertama kalinya diajukan oleh Eisner (1975), yang dimaksud adalah untuk membentuk ketercukupan dari para kritikus tertulis untuk tujuan evaluasi dengan metode keahlian khususnya dalam meneliti karya-karya seni. Rekaman dengan video tave dan pembuatan film memberikan arti untuk menangkap dan menangani peristiwa tentang kehidupan dalam kelas (Chony : 2012).

5. Uraian Rinci

Usaha membangun keterlibatan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan nonkualitatif dan validasi eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif hal itu dilakukan atas uraian rinci. Ketralihan bergantung pada pengetahuan seseorang peneliti tentang konteks pengirim dan konstek penerima. Dengan demikian peneliti bertanggung-jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan (Moleong : 2014). Teknik ini menuntut peneliti agar

mela[orkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti mungkin dan secerman mungkin yang menggambarkan konstek tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada focus penelitian dan urainya harus mengungkapkan secara khusus.

6. Auditing

Auditing adalah konsep menejerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil. Proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan oleh Halpen yaitu : pra-entry, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal dan terakhir penentuan keabsahan data. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maleong (2006), bahwa pada tahap pra-entry sejumlah temuan diadakan oleh auditor dengan audit dan berakhir dengan usaha meneruskan, mengubah seperlunya atau menghentikan pelaksanaan auditing. Sesudah itu auditi memilih auditor yang profesional untuk melaksanakan auditing itu.

7. Ketegasan

Teknik pokok menciptakan ketegasan dan kepastian adalah merupakan pemeriksaan ketegasan temuan, di samping Teknik triangulasi dan jurnal refleksi yang disarankan oleh Guba (1981) untuk konfirmasi terlihat berkaitan dengan proses pemeriksaan, karena itu tidak lagi dibahas secara Panjang lebar secara independent. Kepercayaan utama untuk operasionalisasi konsep pemeriksaan harus melihat pada pandangan Edward S Halpen (1983) menyatakan ada dua mamfaat yang dapat diambil terkait dengan confirmability, yaitu : a spesifikasi tentang item-item yang harus dimasukan ke dalam jejak pemeriksaan. Jejak tentang materi yang disusun untuk kegunaan auditor, secara metapora analog dengan kekuatan fiscal, b sesuatu algoritma yakni proses pemeriksaan itu sendiri (Chony : 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP dan MTs.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal mempunyai banyak fungsi bagi kehidupan manusia (Ida, 2015:6). Menurut Paulo Freire (1970) mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi karena materi dirasa dekat dengan kejadian tersebut.

Kearifan lokal berhubungan dengan *indigenous knowledge*, yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya dalam/pada masyarakat tertentu, yang selalu/telah dikembangkan dari waktu ke waktu dan terus mengalami perkembangan dan perubahan (Tomagola, 2007: 328). Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut (Shufa, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dari hasil pemikirannya sendiri yang mengandung nilai-nilai yang di akui dan patuhi masyarakat. Nilai-nilai tersebut ditanamkan pada keturunan mereka sehingga menjadi karakter yang berbeda dengan masyarakatdaerah lain.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global (Maryani dan Helius, 2009:2).

Hal ini sejalan dengan tujuan serta karakteristik IPS yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Karakteristik mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial SMP bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi. Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan yang dikemas menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah fusi dari disiplin ilmu-ilmu sosial, pengertian fusi di sini berarti bahwa IPS

merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu sosial.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian siswa. Pembelajaran dengan kearifan lokal juga harus memperhatikan sinergitas antar budaya dengan pendidikan agar pendidikan yang berlangsung lebih memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dipadukan dengan pembelajaran IPS di sekolah sangatlah tepat. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran IPS itu sendiri.

Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut ke dalam mata pelajaran IPS dengan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada mata pelajaran IPS, sehingga diharapkan siswa menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu :

- a. pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Hal ini akan tampak pada tataran ide dan gagasan kelompok masyarakat tentang wawasan daerahnya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal;
- b. Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan sebagai tradisi lokal yang berlangsung secara terus-menerus, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi;
- c. Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, hal ini akan terlihat pada aktivitas dan pola pekerjaan masyarakatnya;

d. Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan

e. Proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

Proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu;

a. Mendorong siswa untuk berinisiatif mengembangkan pola pikirnya selama pembelajaran dengan data-data yang siswa temukan dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

b. Memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan kegiatan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal

c. Mengembangkan proses pembelajaran yang dialogis antara guru-siswa dan antara siswa-siswa mengenai pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

d. Mendorong siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap materi pelajaran, fakta-fakta di lapangan dan konstruksi pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dalam kaitannya dengan kehidupan diluar sekolah.

Dalam implementasi nya pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat diterapkan melalui beberapa macam pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki beberapa jenis, diantaranya :

a. Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak diintegrasikan dengan bidang ilmu.

b. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Misalnya, dengan memanfaatkan beragam budaya yang dapat menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konsep dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

c. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.

d. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari para peserta didik. misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan Bahasa Krama Inggil pada Hari Sabtu melalui program Sabtu Budaya.

e. Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah.

f. Model pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat

g. Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat

tradisional (Panjaitan, 2014:115).

Proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran kontekstual merupakan usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Rusman, 2014: 187).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran tidak hanya menghafal teoretis saja, melainkan dipahami, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ilmu yang didapat peserta didik dapat dirasakan manfaatnya secara langsung untuk menerapkannya ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat. Penerapan model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang harus diterapkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, hal ini dikarenakan kebijakan dari pemerintah untuk selalu mengaitkan materi dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembenahan dari masa ke masa, terbukti dengan adanya perubahan kurikulum yang diterapkan. Sekarang ini, Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang disepakati untuk diberlakukan di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya yang mana kurikulum 2013 ini lebih menyiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju.

Guru mengembangkan materi pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan materi dan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Guru mengintegrasikannya dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal maupun dengan mencontohkan kearifan-kearifan lokal pada materi yang sesuai. Penerapan pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal diterapkan oleh guru bertujuan supaya peserta didik lebih memahami materi dengan mudah karena sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik agar nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga diharapkan peserta didik mau melestarikan kearifan lokal yang mulai terancam punah, yang disebabkan adanya nilai-nilai dan budaya baru di masyarakat yang terjadi akibat dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju. Sebagai contoh berdasarkan materi kelas IV standar kompetensi (Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi) dan kompetensi dasar (Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya). Nilai karakter yang dapat dimunculkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sebagai penduduk Cirebon. Kami memilih contoh kearifan lokal dari daerah Cirebon. Berikut beberapa kearifan lokal yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS. Contoh kearifan lokal dari Cirebon adalah Curak/Surak/Saweran, Curak atau saweran biasanya juga ada dalam acara hajatan sunatan. Rangkaian acara ini menjadi sebuah rangkaian acara yang biasa

ditunggu-tunggu oleh para masyarakat yang hadir. Karena selain akan mendapatkan uang meski recehan atau permen, juga menjadi suatu hal yang menarik bagi masyarakat, entah itu menarik dalam bentuk berebutan atau seperti apa, yang jelas ini juga sekaligus menjadi adat istiadat sunda yang diwariskan dari nenek moyang sunda dahulu. Curak atau saweran juga ada dalam bentuk tindakan memberikan uang kepada penyanyi atau penari, biasanya diserahkan oleh para penonton pria kepada para penyanyi perempuan yang sedang menunjukkan kebolehannya dalam menyanyi dan menari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa curak atau saweran ini merupakan adat istiadat warisan nenek moyang Cirebon dan Sunda. Ini terlihat dari karya sastra berupa nyanyian klasik (zaman dahulu) yang dinyanyikan ketika saweran berlangsung. Memang isi dari bait-bait nyanyian itu berisikan tentang do'a dan pengajaran kepada si pengantin, tapi rasanya ini tidak berbekas kepada si pengantinnya. Sebab ketika saweran berlangsung, semua tertuju kepada keramaian suasana nyawer, bukan tertuju kepada isi dari nyanyian-nyanyian itu. Curak mengandung nilai kearifan tentang berbagi, rasa syukur, juga berbagi kebahagiaan. Dan pembelajaran IPS mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terpisahkan dengan kehidupannya.

Proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal merupakan pembelajaran yang akan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa belajar tidak sekedar kegiatan pasif menerima transfer pengetahuan dari guru, melainkan proses aktif menggali, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antar komponen yang ada dalam pembelajaran sehingga pembelajaran mampu memberikan makna bagi diri peserta didik. Bagi guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam proses mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam kehidupansehari-hari (Sudjana, 2013: 76).

Pembelajaran IPS dengan berpijak pada tema-tema kearifan lokal sangat membantu dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dengannya diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal berinteraksi, berkomunikasi, baik di sekolah maupun di masyarakat serta mampu memaparkan konsep dan menganalisis isi materi pembelajaran serta menemukan benang merah antara materi pelajaran dengan bukti-bukti kebendaan bernilai sejarah yang ada di masyarakat. Pendekatan pembelajaran ini menggunakan pendekatan terpadu sesuai dengan materi IPS yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, dan memaparkan hasil-hasil kegiatan di lapangan yang telah ditemukan.

Tradisi keilmuan IPS dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dapat dilihat pada tradisi ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi individu. Pengembangan pribadi individu seseorang memang tidak langsung tampak hasilnya tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) peserta didik melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara langsung, dan dikaitkan dengan berbagai sumber yang tersedia baik buku, tokoh maupun sumber internet, serta

diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau pada umumnya, dan di wilayah Lampung pada khususnya. “Pendidikan IPS disini harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup ditengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya.

Kearifan lokal (Keraf, 2010: 369) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang terjadi baik antar sesama manusia maupun manusia dan lingkungan, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.

Kearifan Lokal diartikan Apriyanto (2008:4), sebagai segala sesuatu ataupun berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dhiptertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial. Sibarani (2012:112-113) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budayalokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Sehingga mampu memberikan sumbangsih kepada kehidupan masyarakatnya. Kearifan lokalitu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai sebuah keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup masyarakatnya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi. Meskipun nilai-nilai yang ada bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Pengertian ini memandang kearifan lokal tidak hanya sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang dalam bermasyarakat tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh dengan keluhuran budi dan daya.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang berpijak pada keyakinan bahwa siswa adalah pelaku utama proses belajar. Proses pembelajaran yang terjadi berangkat dari prinsip belajar yang dialogis, humanis, kritis, menyenangkan sekaligus menantang bagi siswa. Pembelajaran IPS dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajarannya di sekolah dirasa sangatlah tepat. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu “agar siswa mampu mengembangkan gagasan, wawasan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya” (Supardan, 2015: 17). Hal ini dilakukan

agar proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran IPS, sehingga materi IPS akan semakin kaya, menjadi lebih hidup, bermakna, dan menantang bagi peserta didik untuk digali, dipelajari dan dimaknai sebagai sebuah proses belajar yang mendewasakan.

Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik ke dalam mata pelajaran IPS dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada mata pelajaran IPS, sehingga diharapkan siswa menyadari akan keberadaan dan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas.

Terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu (1) pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Hal ini akan nampak pada tataran ide dan gagasan kelompok masyarakat tentang wawasan daerahnya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal; (2) budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan sebagai tradisi lokal yang berlangsung secara terus-menerus, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; (3) keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, hal ini akan terlihat pada aktifitas dan pola pekerjaan masyarakatnya; (4) sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (5) proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsifungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta control sosial yang ada.

Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah langkah nyata upaya menjembatani jurang antara pembelajaran IPS khususnya pada materi sejarah dengan kondisi kekinian peserta didik di era globalisasi, dengan harapan mampu meningkatkan minat dan karakter peserta didik dalam menggali, memahami, mengoptimalkan, dan mengembangkan potensi kearifan lokal yang mulai dilupakan dan ditinggalkan. Melalui proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal inilah, siswa diharapkan mampu mengembangkan ide, gagasan, kreatifitas dalam berfikir serta berargumentasi ilmiah, melalui proses pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai pelaku pembelajaran.

Proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu; a) mendorong siswa untuk berinisiatif mengembangkan pola pikirnya selama pembelajaran dengan data-data yang siswa temukan dalam pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas, b) memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan kegiatan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal di Lampung dalam kaitannya dengan materi kedatangan bangsa Barat di Indonesia, c) mengembangkan proses pembelajaran yang dialogis antara gurasiswa dan antara siswa-siswa mengenai pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal, d) mendorong siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap materi pelajaran, fakta-fakta di lapangan dan konstruksi pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dalam kaitannya dengan kehidupan diluar sekolah

teori di sekolah dengan fakta-fakta yang ada di lapangan yang ditemukan sendiri oleh siswa di masyarakat. Selain itu pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam pembelajaran, serta memudahkan siswa dalam mengingat materi karena siswa mengalami langsung, sehingga Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu secara efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS baik dari aspek inovasi pembelajaran, kreativitas, dan suasana pembelajaran yang dirancang menyenangkan sekaligus menantang bagi siswa. Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal disesuaikan dengan materi di sekolah. Kelebihan yang dimiliki dalam pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal ialah mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat dipakai dalam setiap mata pelajaran apapun yang berbasis pada potensi dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, pembelajaran yang dilakukan melalui nilai-nilai kearifan lokal mudah untuk diingat karena siswa langsung bisa melakukan dan mempraktikkan teori yang di dapat dengan kenyataan yang ada.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian siswa. Pendidikan juga harus memperhatikan sinergitas antar budaya dengan Pendidikan agar pendidikan yang berlangsung lebih memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Upaya pengembangan pendidikan dengan pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal tidak akan terlaksana dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai identitas sebuah bangsa. Pendidikan bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran student centered daripada teacher centered. Hal ini sejalan dengan konsep ideal bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan

menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami.

Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dipadukan dengan pembelajaran IPS di sekolah sangatlah tepat. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran IPS itu sendiri. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut ke dalam mata pelajaran IPS dengan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada mata pelajaran IPS, sehingga diharapkan siswa menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat setempat. Pada setiap mata pelajaran di SD sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai Pendidikan karakter disetiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD).Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebagai contoh berdasarkan materi kelas IV standar kompetensi (Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi) dan kompetensi dasar (Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya). Nilai karakter yang dapat dimunculkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Program Sekolah dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Gambaran mengenai program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, penulis mendeskripsikan melalui program sekolah hubungannya dengan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, bimbingan konseling siswa atau BK dan nilai karakter yang dikembangkan. Dalam memperoleh data tentang program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan, penulis melakukan pencarian data dengan menggunakan Teknik wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, coordinator ekstrakurikuler dan narasumber lain yang memiliki kompetensi pada bidang itu.

Program sekolah merupakan seperangkat aturan dan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, dalam hal ini SMPN dan MTs. Sekabupaten Kuningan. Adanya program sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang belum muncul dalam proses pembelajaran di kelas, begitupun dengan pembelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan pengetahuan yang kompleks dan dinamis. Hadirnya IPS mampu berintegrasi dengan mata pelajaran lain serta program-program di sekolah. Karena hakikatnya IPS itu tidak kaku. Pembelajaran IPS mengajarkan guru-gurunya untuk lebih cerdas kreatif dan berinovasi, supaya kelak IPS lebih menarik dan menyenangkan serta menciptakan generasi pelopor cinta budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, hasil wawancara serta studi dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 4 oktober 2021 dapat diketahui bahwa program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran IPS Berbasis kearifan lokal yaitu dengan adanya program sekolah yang berhubungan langsung dengan pembelajaran IPS. Berikut hasil wawancara dengan Toto (50 th) wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau mengatakan : ada beberapa program yang ada di sekolah antara lain : 1) Baca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, setiap kelas anak-anak membaca al-qur'an, biasanya 20 ayat diharapkan anak mempunyai karakter keagamaan dan ketauhidan. 2) dilanjut dengan manyanyikan lagu Indonesia raya diharapkan membentuk karakter siswa yang cinta tanah air dan kebangsaanya. 3) Literasi Gerakan membaca, yaitu membaca buku fiksi, diharapkan menambah pengetahuannya selain mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. 4) setiap hari rabu menjalankan readhotan yaitu, membaca al-qur'an dan pembelajaran Bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda dan Bahasa Cirebon. 5) Gerakan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan 6) ekstra kurikuler pramuka, PMR, merpati putih dan kegiatan lainnya, semuanya diadakan untuk membentuk karakter siswa (wawancara Ady wakil kepala sekolah SMPN Cilimus, tanggal 4 Oktober 2021).

Berikut ini adalah gambar proses wawancara dengan Ady (50 th) sebagai pendukung data penelitian. Beliau mengungkapkan :

“.....menjadi pembahasan utama pada rencana pembelajaran awal tahun bahwa pembelajaran setiap mata pelajaran juga ditekankan pada upaya-upaya adanya penentuan karakter siswa baik dilakukan di kelas maupun di luar kelas . Juga kegiatan-kegiatan siswa baik ekstra maupun intra, seperti gerakan pramuka, gerakan kebersihan dan peduli lingkungan, sosial keagamaan dan juga kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan pembelajaran mata pelajaran. Hal ini semua diarahkan pada upaya-upaya penekanan pada pembentukan karakter siswa..... “. (wawancara bapak Ady wakil Kepala sekolah, 28 oktober 2021).

Berdasarkan atas ungkapan wawancara dengan Ady (50 th) dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya program yang ada dapat dikerucutkan ke dalam beberapa hal :

a. Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan yang sudah menjadi panutan dan pedoman, seperti halnya yang diutarakan oleh bapak Ady (50 th) mengenai budaya sekolah yang ada di sekolah SMPN dan MTs. N Sekabupaten Kuningan, sebagaimana beliau mengatakan bahwa setiap hari rabu melakukan readathon yaitu membaca al-qur'an dan pelajaran Bahasa, yaitu

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda dan Bahasa Cirebon (wawancara 4 Oktober 2021). Readhaton merupakan inovasi dalam berkreasi, mengemas program dan mendukung kearifan lokal yang hamper punah. Pembelajaran Bahasa yang mulai mundur kini dikemas dengan menarik dan menambah semangat para siswa. Readhaton dilakukan setiap hari Rabu pagi sebelum pembelajaran berlangsung. Uniknya dari program ini adalah selain ada unsur Islami, juga cinta budaya lokal juga sangat dimunculkan. Setiap hari Rabu dijadwalkan kegiatan apa yang akan dilaksanakan bisa membaca Al-Qur'an, dan literasi buku fiksi dalam Bahasa daerah yaitu Cirebon dan Sunda serta Bahasa Indonesia dan Inggris. Program ini diikuti oleh seluruh siswa dan guru-guru.

Dengan adanya program ini diharapkan mampu membudayakan generasi Al-Qur'ani dan cinta budaya lokal khususnya Bahasa dari masing-masing daerah tempat tinggal para siswa. Generasi yang unggul bukanlah mereka dengan bangganya mencintai budaya luar melainkan mereka yang cinta budaya lokal dan berusaha mengenalkan kepada dunia luar. Istilah dari semuanya adalah *think globally and locally*.

b. Kegiatan Ektrakurikuler

Ada beberapa macam kegiatan di SMPN dan MTsN Sekabupaten Kuningan ini diantaranya : Pramuka, Paskibra, PMR, Kesenian, PLH, Olah Raga, UKS, Keagamaan, Club Mata Pelajaran, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Semua kegiatan ekstra tersebut guna mengembangkan bakat dan potensi non akademik yang dimiliki oleh siswa-siswa SMPN dan MTsN sekabupaten Kuningan, bisa memunculkan prestasi yang lain di luar kemampuan akademik.

Berikut ini beberapa penjelasan kegiatan ekstra di SMPN dan MTsN Sekabupaten Kuningan antara lain :

1) Paskibraka

Paskibra adalah salah satu wadah pembinaan siswa sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMPN dan MTsN yang tugas utamanya adalah sebagai tugas pasukan pengibar bendera pada saat upacara. Melalui wadah organisasi ini siswa-siswa SMP dan MTs. Adalah untuk menyalurkan minat dan bakat dan menanamkan karakter disiplin, rasa percaya diri dan tanggung jawab yang mendorong lahirnya sikap dan kesadaran berbangsa dan bernegara serta cinta tanah air di kalangan siswa.

2) Pramuka

Kegiatan ini berjalan aktif dilakukan di setiap sekolah baik SMPN maupun MTsN. Dalam organisasi ini, siswa diajarkan mengenai kepramukaan dan baris berbaris.

3) PMR

Banyak kegiatan PMR selain sebagai petugas kesehatan pada saat upacara, banyak perlombaan yang sering diikuti. Anggota PMR dan UKS bekerja sama dalam bidang kesehatan sekolah.

4) Keagamaan

Kegiatan keagamaan ini memiliki program utama yaitu pelaksanaan shalat berjamaah bergiliran setiap kelas dalam satu minggu, Selain itu sering memenangkan perlombaan yang diadakan oleh perguruan tinggi setempat.

5) PLPH

PLH adalah kegiatan ekstra yang menjadi sentra kegiatan kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah . Program yang telah dilaksanakan diantaranya kegiatan jumbuh setiap minggu, Gerakan penanaman tanaman di lingkungan sekolah, penghijauan halaman sekolah, penghijauan halaman kelas masing-masing kelas dan setiap minggu mengadakan lomba kebersihan disebut lomba K.4. Gambar kegiatan Jumat bersih yang dilakukan setiap hari Jumat setiap minggu dilakukan di halaman sekolah dan halaman kelas masing-masing.

6) PJOK atau Olah Raga

Ekstra olah raga adalah ekstra yang menjadi program unggulan sekolah, dan selalu dilakukan pertandingan antara sekolah dan bahkan antar kabupaten.

7) Club Mata Pelajaran

Ekstra ini adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstra ini memberikan kemampuan ilmiah kepada siswa yang tidak banyak dilakukan di dalam proses pembelajaran yang menjadi ekstra, yaitu : IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa sunda, Bahasa Inggris.

8) Karawitan

Kegiatan ekstra kurikuler karawitan adalah eskul yang melatih siswa dalam mempelajari music tradisional. Biasanya pelatih yang memandu siswa dalam praktek latihannya, salah satu guru pemandunya adalah guru kesenian SMP Negeri 2 Kuningan.

9). Maching Band

Marching Band adalah eskul terbaru yang ada di SMPN Kuningan. Para siswa sangat antusias untuk mengikuti kegiatan eskul ini. Kegiatan eskul ini dilakukan setiap hari Sabtu sore. Di jam luar pembelajaran dan bergabung dengan kegiatan pramuka.

c. Pembiasaan dan Keteladanan

Seperti halnya yang diutarakan oleh bapak Ady (50 th), bahwasanya pembiasaan dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran berlangsung. “ anak-anak membaca al-qur'an, biasanya sebanyak 20 ayat diharapkan anak mempunyai karakter keagamaan dan ketauhidan. Dilanjut dengan menyanyikan lagu Indonesia raya diharapkan membentuk karakter siswa yang cinta tanah air dan kebangsaannya. Kemudian literasi Gerakan membaca, yaitu membaca buku fiksi (4 Oktober 2021). Kegiatan tersebut berjalan dengan baik selama ini sangat membantu dalam proses pembentukan karakter siswa. Banyak dari guru-guru pun sangat bersemangat, karena pembiasaan dilakukan pada pagi hari, semangat mereka terus dikiprakan pada pembinaan terhadap siswanya.

IPS merupakan pembelajaran yang tidak hegang oleh waktu. Pembelajaran IPS sangat dinamis dan fleksibel. Sebenarnya semua program apapun yang ada di sekolah pastinya saling mendukung dan saling berhubungan dengan setiap mata pelajaran yang ada. Berbicara masalah IPS adalah tentang keseluruhan. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, bahwa program yang ada di SMPN dan MTs. Memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter dan pembelajaran IPS. Pembiasaan dan keteladanan menyanyikan lagu Indonesia raya masuk dalam materi pembelajaran IPS dalam materi tentang nasionalisme, dan semua kegiatan ekstrakurikuler semuanya sangat berhubungan erat dengan pembentukan karakter siswa baik dengan sikap maupun dengan perilaku siswa.

d. Bimbingan Konseling

Program bimbingan dan konseling dan bisa disebut dengan sebutan BK, merupakan satuan rencana kegiatan BK yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Program ini memuat unsur-unsur yang terdapat dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan BK dan diorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan BK di sekolah. Program BK disusun dengan maksud agar kegiatan BK di sekolah tidak menyimpang dari pedoman yang sudah ada sekaligus sebagai pegangan atau panduan untuk melaksanakan atau memberikan layanan BK di sekolah tepat waktu dan tepat guna sehingga kegiatan BK dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Bimbingan konseling juga senantiasa bekerjasama dengan guru mata pelajaran, sebagai contoh mata pelajaran IPS yaitu mengenai tentang sekolah siaga kependudukan atau SSK. SSK merupakan rujukan dari mata pelajaran IPS yang dikolaborasikan dengan guru BK. Diharapkan dengan adanya SSK mampu mengetahui kultur dari setiap siswa-siswa SMPN dan MTs, N. Selain itu juga guru BK senantiasa mengajak siswa untuk mencintai kearifan lokal dengan cara mengunjungi situs kesenian dan ikut andil pelestariannya seperti halnya yang pernah dilakukan di SMPN Kuningan yaitu membuat kerajinan membuat batik dan lain-lainya.

Masalah yang banyak dihadapi oleh BK di SMPN Kuningan adalah mengenai motivasi belajar siswa. Namun itu bukan menjadi penyemangat tersendiri untuk berupaya semaksimal mungkin. Guru BK selalu mempunyai strategi handal untuk mengatasi masalah tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Asep (49 th) selaku coordinator BK ketika ditemui di ruang kerjanya pada tanggal 28 oktober 2021, beliau mengatakan :

.....strategi mengenai motivasi yaitu pendekatan melalui wali kelas. Karena adanya kultur yang berbeda, maka harus dicari komponen yang menyebabkan anak malas, yang paling dominan yaitu kerjasama dengan orang tuanya bersedia datang ke sekolah. Dengan adanya kedekatan dengan orang tua mereka maka semuanya akan berjalan dengan semestinya. Selain itu harus adanya sekolah siaga kependudukan (SSK), karena pada lembar tersebut banyak faktor yang harus diisi, rujukan dan mata pelajaran IPS dikolaborasikan dengan BK.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyatakan bahwa guru BK memiliki peranan khusus dalam pembentukan karakter siswa. Dengan adanya guru BK setidaknya mampu meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, di samping itu juga sedikit meringankan tugas wali kelas dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

4. Nilai Karakter yang dikembangkan

Salah satu tujuan Lembaga Pendidikan adalah untuk membentuk karakter siswa. Karakter menjadi pembeda antara anak yang bersekolah dan anak yang tidak bersekolah. Dengan karakter yang dimiliki siswa diharapkan adanya tanggung jawab akan dirinya sendiri dalam menjaga nama baik dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya. Sekolah selalu berupaya untuk membentuk karakter dalam diri siswa. Salah satu upayanya adalah dengan program sekolah yang mendukung terhadap upaya pembentukan karakter siswa. Berhasil atau tidaknya program sekolah tentunya sejauh mana guru-guru berkomitmen terhadap apa yang menjadi program sekolah. Sekalipun program sekolah maksimal dan bagus, jika tidak dibarengi dengan kesungguhan guru-guru dan komitmen guru-gurunya terhadap program sekolah tentunya tidak akan tercapai dengan baik cita-cita sekolah itu sebagai sebuah Lembaga Pendidikan yang di dalamnya tentu sebagai upaya pembentukan karakter siswa.

Atas dasar temuan data di lapangan yaitu beberapa SMP Dan MTs. Di Kabupaten Kuningan, terdapat beberapa program yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai pembelajaran IPS dalam upaya pembentukan karakter siswa. Antara lain beberapa program sekolah kaitanya dengan pembentukan karakter siswa berbasis pada kearifan lokal yaitu :

a. Nilai Religius.

Nilai karakter religius dimunculkan pada program sekolah terkait dengan pengamalan keagamaan. Seperti halnya membaca Al-Qur'an, Gerakan shalat dhuha dan salat dhuhur berjamaah dilakukan secara rutinitas setiap hari. Sebagaimana dikutip dari wawancara sebagai Pembina kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Kuningan, Bapak Ady Setiawan, 51 tahun menyatakan : ‘ Baca Al-Qur'an dibaca bersama siswa dan guru setiap pagi sebelum pembelajaran dilakukan, setiap kelas para siswa membaca Al-Qur'an sebanyak 20 ayat diharapkan anak membiasakannya tidak hanya di sekolah di rumahpun diharapkan mereka sama membaca Al-Qur'an, hal ini dilakukan supaya terbiasa mereka melakukannya, dengan rutinitas ini secara tidak langsung akan terdapat pembentukan karakter pembiasaan dan menghayati Al-Qur'an. Diharapkan akan terbentuk kepribadian yang agamis. Tentunya proses pembentukan karakter agamis akan terbentuk dengan kesadaran dirinya dan secara tidak terpaksa terjadilah pembentukan karakter religius. (24 oktober, 2021).

b. Disiplin

Setiap sekolah memiliki program, tentunya juga memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter siswa agar supaya memiliki sikap tepat waktu tentunya disiplin dalam segala hal kegiatan sekolah. Atas dasar temuan data bahwa segala kegiatan di SMP Negeri maupun MTs. Di Kabupaten Kuningan agar para siswanya memiliki disiplin yang kuat dalam melakukan semua program yang diwajibkan pada seluruh siswanya baik di kelas maupun di luar kelas sekalipun kegiatan itu dilakukan di rumah di bawah pengawasan orang tuanya. Hal ini dilakukan tentunya memiliki tujuan agar supaya para siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai siswa baik di sekolah maupun di rumah. Atas dasar inilah pembentukan karakter siswa tentang disiplin akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada paksaan.

c. Nasionalis

Program sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan atau nilai nasionalis banyak dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya membiasakan melagukan lagu Indonesia raya pada setiap pagi hari senen pada kegiatan upacara bendera sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan sebagai bukti perlunya pembinaan kepribadian siswa berwawasan kebangsaan, yaitu cinta pada tanah air dan leluhur bangsanya. Dengan kegiatan ini merupakan salah satu upaya pembentukan terhadap kepribadian siswa agar peduli terhadap bangsanya, akan terwujud karakter nasionalisme siswa.

d. Gemar Membaca

Salah satu menjadi program sekolah adalah Gerakan siswa gemar membaca. Hal ini dilakukan di SMPNegeri dan Mts. Di Kabupaten Kuningan bertujuan agar siswa mau dan gemar membaca baik itu buku pembelajaran di sekolah atau buku pembelajaran sebagai pendukung pembelajaran yang ada kaitanya dengan mata pelajaran yang ditugaskan oleh guru di sekolah. Sehingga sekolah menyediakan sebuah ruang baca siswa, dan bahkan menjadi ajang kompetisi siapa siswa yang banyak dan sering mengunjungi ruang baca dan membaca buku atau literasi sekolah maka diberi penghargaan sebagai siswa terbaik dan terbanyak membaca buku oleh kepala sekolah. Hal ini dilakukan dan menjadi program sekolah bertujuan agar supaya siswa sudah dibiasakan membaca dan untuk membentuk kepribadian siswa gemar baca yang menjadi kunci cinta terhadap ilmu. Sebagaimana guru bidang studi IPS mengemukakan bahwa “ Kunci sebuah pengetahuan dan pendalaman ilmu adalah tentu kuncinya adalah membaca. Dengan banyak membaca maka ilmu akan banyak didapat, siapa yang banyak baca maka dialah yang akan banyak memperoleh pengetahuana, dan sebaliknya siapa yang sedikit dan bahkan tidak membaca maka dialah yang akan miskin ilmu. Kunci ilmu adalah membaca. (Toto, 50 thn, Guru IPS, 25 oktober 2021).

e. Peduli lingkungan

Cinta terhadap lingkungan juga merupakan program sekolah yang utarakan di SMPNegeri dan MTs. Di Kabupaten Kuningan. Peduli lingkungan merupakan program dan kegiatan yang selalu dilakukan oleh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan pada setiap minggu. Gerakan cinta lingkungan dilakukan siswa dengan beberapa kegiatan, antaranya penanaman penghijauan di dalam kelas masing-masing dan halaman sekolah bersama-sama kegiatan ini dilakukan dalam upaya membiasakan para siswa untuk berkiprah cinta lingkungan. Juga para siswa dianjurkan gerakan penghijauan juga dilakukan di dalam rumah mereka masing-masing. Tujuan Gerakan ini adalah untuk membiasakan kepribadian siswa untuk mencintai lingkungannya sebagai realitas kehidupan Bersama baik dengan lingkungan masyarakat maupun dengan kehidupan lainnya. Upaya-upaya ini dilakukan dalam rangka upaya sekolah dalam membentuk kepribadian cinta budaya lingkungan, sebagai pembentukan karakter peduli dan cinta lingkungan baik di sekolah maupun di rumah masing-masing para siswa. Sebagaimana wawancara dengan guru IPS di Mts di Kabupaten Kuningan, mengatakan : “ dalam Gerakan cinta lingkungan para siswa diwajibkan di sekolah adalah salah satu upaya guru berupaya pada pembentukan karakter siswa pada peduli dan cinta terhadap lingkungan baik di sekolah maupun di rumah masing-masing

siswa. Kegiatan ini secara rutinitas dilakukan pada setiap hari jumat. Dengan istilah jumsih, yaitu program jumat bersih lingkungan. Siswa berlomba untuk melakukan kebersihan kelas masing-masing dan lingkungan sekolah. (Bapak Toto, guru IPS di MTs Kabupaten Kuningan , 25 oktober 2021).

f. Tanggung jawab

Program sekolah berkaitan dengan rasa tanggung jawab siswa, selalu diberikan pada setiap kelas baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru kelasnya dan wali kelasnya. Kegiatan program ini terlihat pada kegiatan siswa setiap harinya, mereka tetap melakukan kebersihan kelas dan tanggung jawab terhadap kebersihan kelas masing-masing. Setiap kegiatan ini selalu dipantau oleh wali kelasnya mereka selalu taat dan bertanggung jawab atas kebersihan dan kelengkapan untuk sarana pembelajaran setiap guru masuk kelas untuk memberikan pembelajaran kepada mereka. Hal ini merupakan cerminan adanya arah pembentukan kepribadian siswa terhadap adanya pada diri mereka tentang karakter diri tentang tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan yang diprogramkan oleh sekolah mereka.

g. Gotong Royong

Program sekolah tentang gotong royong, juga tercermin pada perilaku siswa setiap harinya. Mereka selalu melakukan kerja sama sama teman kelasnya maupun teman satu sekolah dalam melakukan kegiatan dan pekerjaan bersama. Seperti kerja bakti sosial, kerja bakti perbaikan sekolah dan juga kebersihan sekolah dan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini tanpa adanya komando dari guru mereka di bawah coordinator OSIS nya bersama sama melakukan kegiatan tersebut. Hal ini merupakan adanya pencerminan arah terbentuknya kesadaran diri akan kewajiban kebersihan dan kerja sama antar teman siswa baik teman kelas maupun teman satu sekolah, dan bahkan lebih luas lagi adalah masyarakat lingkungan sekolah. Hal ini merupakan cerminan adanya aroma keberhasilan terbentuknya kepribadian tentang kerja sama bergotong royong. Inilah merupakan karakter yang di tuju oleh program sekolah yang dipaparkan setiap kelas pada kelasnya masing-masing.

3. Model Pengembangan Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana dalam penanaman dan implementasi karakter bangsa yang baik dan benar. Dengan Pendidikan dan pengajaran nilai-nilai kearifan lokal budaya dan integritas dalam mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, melalui keteladanan kehidupan sehari-hari diri anak di masyarakat, maka akan terjadi internalisasi nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang mengakar dan dijadikan norma bermasyarakat dalam menjalin kehidupan bersama, berkelompok dan berkomunikasi sesama anggota masyarakat, dilakukan secara individu maupun berkelompok. Hal ini dengan sendirinya akan terjadi sebuah upaya-upaya pada proses pembentukan karakter diri peserta didik baik di sekolah maupun di rumah mereka.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat diaplikasikan dengan menggunakan model pembelajaran yang senantiasa mengarah kepada upaya-upaya pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang baik, yang tentunya mengacu pada kebijakan-kebijakan lokal yang

menjadi pedoman norma di masyarakat yang mereka berada di daerahnya. Tentunya diharapkan mereka cinta terhadap budaya lokal dan mengamalkannya pada nilai-nilai yang dianut oleh daerahnya sebagai kearifan lokal daerah mereka. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran IPS di SMP negeri Kuningan dengan menggunakan berbagai kegiatan proses pendekatan atau strategi pembelajaran, yang antara lain beliau menggunakan strategi diskusi, tanya jawab, mind map, study outdoor, to head together, problem solving, dan role playing dan lainnya. Dengan menggunakan multi metod dalam proses pembelajaran IPS akan menggugah minat dan senang terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tentunya tidak sedikit akan berdampak pada sebuah upaya-upaya pada pembentukan karakteristik peserta didik yang berlandaskan pada temuan-temuan nilai berbasis pada kebijakan lokal atau daerahnya. Sebagaimana dapat wawancara dengan salah seorang guru IPS bernama Bapak Anas 43 tahun SMPNegeri Kuningan di ruang kerjanya. Beliau mengatakan :

“ sebenarnya model pembelajaran itu sangatlah banyak. Lebih baik lagi seorang guru mampu berinovasi. Bapak sendiri banyak menggunakan model yang bisa membuat aktif, bisa mengaktifkan diri, to head together, problem solving, mind map. Kita juga pernah ada agenda study outdoor untuk lebih dekat dengan alam dan untuk mengetahui sejarah. Kesanya jalan-jalan namun sambil belajar. Biasa study outdoor dilakukan Bersama-sama dengan berbagai kelompok, disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pada kegiatan tersebut juga diberikan lembar kerja siswa masing-masing kelompok untuk mengamati, menganalisa dan juga bahan-bahan diskusi mereka para siswa maupun guru pembimbing. (Wawancara dengan bapak Anas Guru IPS SMPNegeri Kuningan tanggal 25 oktober 2021).

Hal lain yang dikatakan oleh bapak Sukriyadi guru IPS di MTs. Kuningan, mengatakan bahwa “ Model pembelajaran yang digunakan lebih kepada sasaran dalam upaya pembentukan karakter siswa. Sepertinya metode diskusi, mind map, role playing dan lainnya. Selain itu juga ada metode pembiasaan setiap jam pelajaran di pagi hari yaitu menyanyikan lagu Indonesia raya, bertujuan agar siswa mampu mengalami perubahan perilaku dan sikap terhadap bangsanya yaitu memiliki karakter kebangsaan atau karakter nasionalisme, yang dikiprahkan pada cinta tanah air.”

Atas dasar pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS baik di SMPNegeri maupun di MTs. Di Kabupaten Kuningan dengan menerapkan berbagai metode atau multi metod, tentunya untuk lebih menarik dan menggugah minat siswa pada pembelajarannya, berinovasi, menyenangkan dan lebih-lebih untuk berdampak pada nilai-nilai upaya pembentukan karakter peserta didik. Respon siswa ketika menggunakan model-model pembelajaran IPS sangatlah Bergama. Model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sepeertinya sering dilakukan adalah outdoor. Metode ini selain mampu mengenalkan sejarah daerah juga memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung pada sejarah daerah itu sendiri. Dengan memperkenalkan sejarah daerahnya dan tokoh-tokoh daerahnya, siswa dapat mengenal sejarah, nilai yang terkandung di dalamnya, juga mengenal adab-adab sejarah leluhur mereka dan dapat menghargai karya karay dan jasa-jasa para tokoh tokoh daerahnya. Sebagaimana pernyataan Bpak Anas Guru IPS di SMP Negeri Kuningan, sebagai berikut :

“ Alhamdulillah sedikit banyaknya siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai kebijakan lokal yang dianut di daerahnya, sehingga dapat membentuk karakter dan tabiat mereka sesuai dengan kebijakan nilai-nilai daerahnya. Hal ini berkat dengan menggunakan pembelajaran outdoor oleh guru IPS. Para siswa diajak untuk Bersama-sama melihat secara dekat dan mengamati potensi-potensi daerah berupa kearifan lokal mereka antusias dan semangat, sehingga mereka tidak hanya sekedar jalan-jalan saja tetapi lebih jauh dari itu, mereka menganalisa dan mengamati dari berbagai keajaiban yang mereka respon dan mereka mendiskusikannya dengan teman-temannya dengan guru dan bahkan dengan pemangku adat atau juru kuncunya. Atas dasar penjelasan itu mereka senang dan semangat belajar IPS dengan metode pembelajaran seperti yang dilakukan oleh guru IPS ini. (Wawancara dengan bapak Anas, 38 tahun guru IPS SMP Negeri Kuningan 28 oktober 2021).

Berdasarkan uraian dari beberapa nara sumber mengenai berbagai metode pendekatan pembelajaran IPS berbasis pada kearifan lokal, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan penggunaan metode study outdoor berkaitan dengan metode yang digunakan pada pendekatan pembelajaran IPS, juga dapat dikaitkan dengan pendekatan living values education, dan juga mendukung pada pendekatan pembelajaran model discovery learning. Karena ada konsep keberagaman dalam pembelajaran IPS, maka dianggap akan lebih cocok pendekatan outdoor digunakan pada pendekatan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, namun perlu persiapan yang cukup Panjang dan banyak budgetnya. Ada beberapa model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal antara lain :

a. Pembelajaran IPS berdasar pada kreativitas siswa guru dan siswa.

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi sebuah karya baru, baik berupa gagasan maupun benda yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi masalah-masalah dan mencari alternative penyelesaiannya. Kreativitas seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik itu keluarga, sekolah maupun masyarakatnya. Dalam hal ini sekolah sebagai sarana Pendidikan berperan dalam meningkatkan kreativitas siswanya. Sekolah sebagai suatu tempat terjadinya proses pembelajaran tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia berkualitas baik secara intelektual, integritas maupun perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan aktifitas yang kreatif, setiap siswa baru yang akan memasuki pada kegiatan awal pembelajaran di benak dirinya dibekali oleh sesuatu keinginan untuk serba tahu. Pada tahap ini guru diharapkan untuk merangsang siswa untuk melakukan bertanya, mengamati, mencari, menerapkan dan mencoba terhadap hasil pembelajaran yang disampaikan oleh guru, baik di sekolah maupun di rumah. Rasa ingin tahu mereka harus dijaga dan dikembangkan untuk modal dan menjadi potensi pembelajaran mereka. Pada kesempatan ini mencoba peneliti menanyakan kepada salah satu guru IPS MTs. Di Kabupaten Kuningan, yaitu ibu Ana Handayani 30 tahun, tentang penerapan metode pembelajaran yang kreatif pada masa pembelajaran di saat pandemi covid-19, beliau mengemukakan :

“metode pembelajaran yang diterapkan pada saat ini adalah metode pendekatan via daring, dengan menggunakan media via group WA dengan menggunakan kiriman materi lewat

daring via wa, dan juga tugas-tugas lain yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran IPS. Guru dan siswa tentunya sudah harus memiliki medianya tentunya HP yang memenuhi target untuk pembelajaran baik secara langsung maupun pembelajaran lewat daring. Menjadi kendala baik dirasakan guru maupun oleh siswa jika media pembelajaran ini tidak dimiliki oleh siswa maupun oleh guru mata pelajaran.” (wawancara dengan Ibu Ana Handayani , 28 oktober 2021).

Pada akhir-akhir ini banyak kreatifitas yang dihasilkan oleh kagiatan guru maupun kegiatan siswa. Kreatifitas yang diperoleh dari hasil pembelajaran antara guru dan siswa antara lain adalah siswa dapat melakukan pembelajaran yang walaupun dengan jarak jauh. Dengan adanya kondisi yang terpaksa siswa dan guru mencari solusi untuk dapat proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Mka dengan tuntutan ini menuntut sebuah pembelajaran yang inovatif baik di kalangan guru maupun siswa. Sebagaiman yang diungkapkan oleh ibu guru Ana Handayani guru IPS di MTs Negeri di Kabupatnen Kuningan sebagai berikut:

“ Respon siswa sangat baik di mana mereka juga mempunyai jiwa kreatif yang tertanam pada jiwa para siswa terkait dengan keterbatasan media pembelajaran saat-saat ini, baik di sekiolah maupun pembelajaran di rumah (wawancara dengan ibu Ana Handayani 30 tahun, 28 Oktober 2021).

Atas dasar pendapat guru tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa seorang guru diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk melakukan kegiatan yang kreatif. Ada beberapa hal yang harus dilakukan guru kaitannya dengan menggugah krearifitas siswa, antara lain : a) guru menghargai hasil pikiran yang disampaikan oleh peserta didiknya, b) guru respek terhadap pertanyaan siswanya baik dilakukan di kelas maupun di media daring dan sekalipun dari rumahnya, c) guru menunjukkan bahwa gagasan siswa adalah memiliki nilai yang ditunjukkan dengan cara mendengarkan dan mempertimbangkan pada tataran ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan yang diperolehnya kepada temen atau kepada orang lain dan bahkan kepada gurunya. Guru harus berpedoman pada sumber yang terdapat di pusat pembelajaran, sebagaimana wawancara dengan seorang guru IPS ibu Ana Handayani, 30 tahun, menyatakan :

“.....penyusunan RPP, untuk sekolah tersendiri yaitu sudah menggunakan RPP yang disimpelkan yaitu yang satu halmaman, dan kajian kurikulumnya sudah menggunakan kurikulum 13, atau dengan istilah kurtilas. (wawancara dengan ibu Ana Handayani, guru MTs , 28 oktober 2021 di ruang kerjanya).

Mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran berarti mengembangkan kemampuan siswa dalam upaya pemenuhunan kompetensi standar siswa pada prose pembelajaran dan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, diharapkan mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru, cara baru, desain baru, model-model baru atau sesuatu yang lebih baik yang ada sebelumnya. Segala sesuatu yang baru itu di dapat dari penemuan-penemuan baru dari informasi-informasi baru yang lebih bervariasi, sistem kolaborasi dan komposisi yang baru sehingga dapat mengembangkan sistem strategi penilaian yang baru yang lebih bervariasi. Hal yang lebih penting dari itu adalah melakukan

perencanaan belajar dalam mengimplementasikan berbagai kegiatan dan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Indikator kreativitas dalam perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru dalam melakukan pembelajaran yang kreatif, antara lain adalah :

- 1). Proses pembelajaran dirancang untuk membangun pengalaman yang baru baik bagi guru dan bagi siswa
- 2). Proses pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh informasi-informasi baru
- 3). Proses pembelajaran dirancang sehingga siswa dapat mengembangkan pikiran-pikiran dan ide-ide baru
- 4). Proses pembelajaran dapat menghasilkan produk yang berbeda dengan produk yang sebelumnya
- 5). Produk setelah pembelajaran diekspresikan dan dikomunikasikan melalui media yang kreatif

Secara mendasar pengembangan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pengkondisian atau membangun iklim yang menggugah berkembangnya kemampuan berfikir dan berkarya. Sebagai landasan pengembangan berpikir kreatif adalah menguasai pengetahuan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk keterampilan terbaik. Kreativitas merupakan produk pada tingkatan berfikir tertinggi. Oleh sebab itu teori Bloom yang baru menempatkan bahwa berkreasi menjadi bagian yang penting dalam penyempurnaannya sehingga ranah kognitif tidak diakhiri dengan evaluasi melainkan kreasi. Untuk mengembangkan siswa yang kreatif diperlukan untuk guru-guru memiliki kompetensi sebagai berikut antara lain :

- 1). Berpengetahuan tentang karakter dan kebutuhan peserta didik yang berkreasi
- 2). Terampil mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik pada tingkat tinggi
- 3). Terampil mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah
- 4). Mampu mengembangkan bahan ajar sehingga menantang peserta didik lebih kreatif
- 5). Memberi toleransi dan memberi kebebasan sekalipun hal itu tidak dikehendakinya jika ternyata berbeda itu menghasilkan produk yang lebih kreatif.

Atas dasar Analisa di lapangan pada pengalaman guru mengajar dijumpai beberapa kreatifitas peserta didiknya. Antara lain siswa memiliki sifat berani kadang siswa berani mengekspresikan pendapatnya yang walaupun menantang pada kenyataan apakah pendapat itu benar ataupun salah, menampilkan egonya, menunjukkan minat yang keras dan kuat dan bahkan mencari perhatian yang kuat kepada yang mencarinya. Memiliki kebanggaan terhadap karya-karyanya yang kadang-kadang tidak sama dengan pendapat gurunya. Sebagaiman yang diungkapkan oleh guru IPS di MTs. Kabupaten Kuningan ibu Ana Handayani (30 thn), beliau mengatakan :

“Guru mengharapkan peserta didiknya sopan, rajin, ulet, menyelesaikan tugas sesuai dengan yang guru inginkan, bersikap kompromis, percaya diri, penuh energy dan mengingat dengan baik “. (wawancara dengan ibu Ana Handayani, 28 oktober 2021).

Untuk penerapan pembelajaran sistem online, guru bisa menerapkannya dengan sistem daring. Tentunya guru dapat melihat keaktifan siswanya melalui group wa yang digunakannya dengan cara memberikan kebebasan siswa agar mau bertanya dan memberikan motivasi pada temen-temenya untuk bertanya atau menjawab terhadap apa yang mereka belum ketahui atau belum jelas sesuai materi yang disampaikan oleh gurunya. Maka pada kesempatan inilah guru melakukan kegiatan pembelajaran yang mengikutsertakan siswanya agar aktif dan kreatif serta inovatif.

Atas data Analisa di lapangan didapatkan bahwa upaya guru dalam upaya meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran selain peran gurunya, juga guru diharapkan dapat menstimulus dengan perencanaan pembelajarannya dengan kreatif. Untuk mengembangkan siswa yang kreatif dalam pembelajaran tentunya guru harus memiliki kemampuan, yang antara lain, guru memiliki pengetahuan tentang karakter dan kebutuhan terhadap siswa yang kreatif, terampil dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, terampil mengembangkan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah, memberikan toleransi dan kebebasan untuk berpikir bebas pada siswanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru IPS di SMP Negeri Kabupaten Kuningan, yaitu ibu Ima Rismawati, S.Pd. (52 tahun), beliau mengatakan :

“guru mengharapkan peserta didiknya, dengan menjadikan dirinya sendiri sosok yang bisa ditiru dan mempunyai banyak inovasi untuk dijadikan contoh kepada peserta didiknya “. (wawancara dengan ibu Ima Rismawati, 52 tahun, 28 oktober 2021).

Inti sari dari wawancara tersebut adalah bahwa guru selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai sosok yang selalu dijadikan tauladan bagi siswanya dalam segala hal terutamanya perilaku dan berfikirnya. Diharapkan siswanya terus melakukan kegiatan pembelajaran yang menuntut adanya kreatifitas, dinamis, dan innovative yang semuanya ini menjadi harapan penting oleh setiap gurunya.

Kreativitas juga berarti berarti berimajinasi, karena berkreaitivitas adalah mengembangkan daya berfikir, fantasi yang sifatnya intelektual. Kreatif itu akan muncul jika seseorang itu ingin tahu. Dan biasanya rasa keingintahuan yang dilakukan seseorang tidak terlepas dari resiko dan sifat menghargai terhadap pendapat orang lain. Seseorang yang selalu berfikir kreatif biasanya selalu ingin mencoba terhadap sesuatu yang dianggap baru. Kreatif siswa bisa Nampak baik di kelas maupun di luar kelas, dan bahkan di rumah mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru IPS di SMPN Kabupaten Kuningan ibu Ana Handayani (30 tahun), beliau mengatakan :

“kreatifitas siswa sangatlah penting, baik di kelas maupun di luar kelas . Hal ini benar adanya, baik kreativitas dalam bentuk karya, maupun perbuatan dan pikiran. Karya siswa merupakan bukti nyata kreativitas mereka, berupa hiasan dinding, lukisan-lukisan, pembuatan jadwal pembelajaran dan kreasi-kreasi lainnya. Hal ini merupakan perwujudan dari hasil kreatifitas berpikir mereka baik di sekolah di luar sekolah dan bahkan mereka juga berkreaitif di lingkungan

keluarga mereka masing-masing. (wawancara dengan ibu Ana Handayani, guru IPS, 28 oktober 2021).”

Ada beberapa penunjang untuk menumbuhkan kreativitas siswa, antara lain :

1). Dilakukan di ruang kelas

Pembentukan daya kreative siswa tentunya sangat strategis dilakukan pada saat-saat pembelajaran di lakukan di kelas, karena daya berpikir siswa akan selalu tergugah dan terpantau perkembangannya oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru IPS Ibu Ana Handayani (30 tahun), beliau mengatakan sebagai berikut :

“peran seorang guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kreativitas belajar siswa yaitu tidak hanya berupa metode pembelajaran saja yang sesuai, tetapi guru harus bisa mengenal lebih dekat dengan peserta didik. Tidak hanya itu faktor penunjang kreativitas siswa, juga faktor lingkungan kelasnya dan juga faktor lingkungan masyarakatnya .”

Lebih lanjut juga ibu Ana Handayani (30 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

“.....di ruang kelas juga terkadang peserta didik sering kali tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus menciptakan kelas itu harus kondusif dan menyenangkan. Metode yang sesuai akan sangat bagus dan sinkron jika dibarengi dengan sikap humoris oleh seorang guru, karena jika ruang kelas yang kondusif dan menyenangkan akan menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas belajar pada diri anak (wawancara dengan ibu Ana Handayani, 28 oktober 2021) .

Wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Dadan Hamdani kelas VIII, Mengatakan :

“.....pada awalnya saya kurang nyaman metode pembelajaran yang diberikan oleh ibu Ana , tetapi setelah saya mengikutinya hasilnya cukup menyenangkan, terutama pada upaya peningkatan percaya diri saya dalam pembelajaran IPS. Tidak hanya pada pembelajaran di kelas juga di luar kelas saya merasa senang dan merasa pede belajar di lingkungan sekolah dan bahkan di rumah. Pada pembelajaran saya selalu mengikuti saran-saran dari ibu Ana, pembelajarannya yang sangat menyenangkan dan penuh dengan kegembiraan sehingga saya tergugah daya berfikir dan kreatifitas saya, baik di sekolah maupun di luar sekolah (wawancara dengan siswi SMPnegeri Kuningan, 28 oktober 2021). “

Pada observasi ini dilakukan agar pengumpulan data pada saat wawancara akan lebih lengkap dan konkreat pada kenyataanya. Pada saat observasi dilakukan guru IPS dapat menampakkanya bahwa kraektivitas pembelajaran yang mereka lakukan dapat berdampak pada pola pikir siswa. Siswa dapat melakukan kegiatannya dengan menggunakan daya piker mereka dengan melalui pendapatnya mereka berani berpendapat dan selalu terus bertanya terhadap apa yang diterangkan oleh guru, dan mereka berani utnuk menjelaskan kembali terhadap materi yang disampekan oleh gurunya dan berani mempersentasikan penjelasan materi ke depan baik secara mandiri dan berkelompok. Di lain pihak, juga para siswa kelihatan kreativitasnya, missal berkarya pada seni, melukis pada dinding hiasan, berkarya pekerjaan keterampilan rumah, menyulam,

melukis, menggambar dan juga berpartisipasi pada kegiatan sosial dan keagamaan baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Hal ini lebih Nampak lagi mereka aktif sebagai warga negara yang baik, menghargai norma-norma yang dianut oleh masyarakat di mana mereka berada pada lingkungannya. Hal ini merupakan kebanggaan bagi gurunya dan juga sekolah dan orang tuanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ima Rismawati, guru IPS di SMPNegeri Kuningan (52 tahun), beliau mengatakan :

“..... kreativitas dari peserta didik tetap selalu ditingkatkan, dengan cara salah satunya yaitu tugas, tugas tidak hanya berupa teori, juga peserta didik ditugaskan membuat sebuah karya kreatif, yang mana nantinya harus dikumpulkan di sekolahnya dan kelasnya masing-masing. Untuk tugas pun saya berikan baik secara mandiri maupun secara kelompok baik di sekolah maupun tugas di rumahnya masing-masing (wawancara dengan guru IPS ibu Ima Rismawati, 28 oktober 2021).”

Atas dasar pengungkapan guru tersebut bahwa kreativitas pembelajaran siswa tetap menjadi prioritas utama dalam berbagai proses pembelajaran. Diharapkan dalam segala proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah para siswa dapat mengutarakannya dengan kreative dan inovatif sehingga dapat dilihat karya nyata pekerjaan para siswanya sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ana Handayani dan ibu Ima Rismawati guru IPS SMP Negeri di Kabupaten Kuningan. Hal ini terlihat pada perencanaan pembelajaran guru-guru IPS dengan menggunakan RPP, Silabus dan LKS dan bahkan ada yang modul, buku paket IPS dan buku-uku lainnya yang mendukung terhadap pembelajaran IPS. Sumber-sumber pembelajaran ini sangat berkaitan dengan konsep-konsep mata pelajaran yang di dalamnya terdapat upaya-upaya terhadap pembentukan karakter siswa dan juga membangkitkan semangat kreativitas siswa baik di sekolah maupun di rumah mereka.

2). Di Lingkungan Sekolah

Cara berpikir kreatif tidak saja disalurkan dengan belajar, tetapi masih banyak sesuatu hal yang baru dan tentu harus dicoba. Karena seseorang yang berpikir kreatif itu sangat senang dengan hal-hal yang baru dan menantang terhadap dirinya untuk berpikir kreatif dan berinovatif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru IPS bapak Toto S, (52 tahun), beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“selain di ruang kelas berpikir kreatif dan berkreatifitas dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Misalnya mengikuti organisasi-organisasi dan ikut ekstrakurikuler. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah peserta didik dapat meningkatkan kreatifitasnya, seperti acara sekolah, debat antar siswa, kepramukaan osis dan lainnya. Untuk kegiatan yang bersifat besar memang seang tidak dilakukan, tetapi masih ada kegiatan yang bisa siswa lakukan di sekolah. Misalnya debat Bahasa Inggris, studi wisata berbagai kegiatan ekstra dan lainnya (wawancara dengan bapak Toto S. guru IPS MTs Negeri Kuningan, 28 oktober 2021).”

Atas kajian data penelitian tersebut sesuai dengan apa yang diungkap oleh para guru IPS, bahwa kreatifitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran IPS dapat membangun semangat siswa dan bahkan siswa dapat berpikir kreatif dinyatakan dengan karya-karya secara nyata baik di sekolah maupun di rumah mereka.

b. Upaya guru dalam peningkatan pembelajaran Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Berdasar pada hasil Analisa data di lapangan, bahwa adanya upaya guru dalam peningkatan kreativitas pembelajaran siswa. Didapatkan hasil bahwa ada upaya-upaya guru untuk peningkatan pembelajaran yang kreatif siswa pada mata pembelajaran IPS. Salah satu kegiatan yang dilakukan siswa adalah home schooling. Dengan metode ini diharapkan peserta didik mendapatkan peningkatan pada kegiatan pembelajarannya, baik pada tataran berpikirnya maupun pada kreativitas prilakunya baik dilakukan di sekolah maupun di rumahnya. Pada pembelajaran ini tentunya guru punya peran yang sangat penting untuk mengkondisikan pembelajaran siswanya diharapkan dapat memenuhi kompetensinya sehingga akan membentuk kepribadian siswa yang selalu aktif dan dinamis ketika melakukan pembelajarannya baik di sekolah maupun di rumahnya.

Upaya guru dalam meningkatkan kreativitas dalam pembelajarannya dilihat dari tempatnya dapat dibagi dua :

1). Di Kelas

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswanya di pandang sangat perlu dilakukan di kelas. Karena kreativitas siswanya akan kelihatan langsung dan dapat diamati potensi-potensi setiap yang dimiliki oleh siswanya, sesuai dengan daya kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Hal ini dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui secara mendalam potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa, yang walaupun berbeda potensi yang dimilikinya. Maka perbedaan potensi siswa akan lebih mudah untuk guru membidik dari posisi mana guru untuk mengambil langkah dan upaya peningkatannya. Sebagaimana salah seorang guru IPS di SMPNegeri Kabupaten Kuningan ibu Ana Handayani 30 tahun, beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan metode pembelajaran yang akan membuat peserta didik lebih percaya diri dan berani mengungkap pendapat. Guru memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya untuk ke depan kelas berbicara dan presentase di depan kelasnya menjelaskan pendapatnya secara bebas. Pendekatan ini menurut ibu Ana adalah pendekatan personality person, dengan setiap peserta didik menuliskan biodata dan didekati dengan persuasive untuk membicarakan latar belakang mereka secara berani dan terbuka kepada gurunya. Hal ini yang membuat siswa lebih dekat dan lebih terbuka menjelaskan dan mengutarakan pendapatnya kepada gurunya. Hal ini yang menjadi siswanya percaya diri dan berani berpendapat dihadapan gurunya dan temen-temenya (wawancara dengan ibu Ana Handayani, 25 oktober 2021)”.

Atas dasar wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang guru tentu harus memperkaya akan kompetensi pedagogiknya terutama pada strategi untuk menggugah minat siswa berkreasi dalam pembelajarannya, sehingga tidak ada lagi istilah guru IPS itu membosankan dan jenuh sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa siswa pada waktu-waktu yang lalu. Dan sekarang tidak lagi zamannya guru itu membosankan apalagi menjenuhkan siswa pada proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

2). Di Luar Kelas

Upaya-upaya dalam peningkatan kreativitas pembelajaran siswa tidak mesti dilakukan di kelas saja, namun juga dapat dilakukan di luar kelas. Seperti halnya yang diungkapkan oleh seseorang guru IPS ibu Ima Rismawati guru IPS SMPNegeri Kabupaten Kuningan, beliau mengatakan :

“ Upaya guru dalam meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran dapat dengan cara mendorong dan menggugah minat belajar siswa akan materi pembelajaran yang guru itu sendiri sampaikan di kelas maupun di luar kelas. Juga guru tidak bosan-bosannya mendorong siswanya aktif sebagai kegiatan ekstra seperti kegiatan osis, pramuka dan lainnya, PKS kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan dan lainnya. Dan juga aktif berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya baik di sekolah maupun di rumahnya ataupun di desanya dimana mereka bertempat tinggal (wawancara sama ibu Ana Rismawati, guru IPS , 25 oktober 2021)”.

Upaya yang dilakukan oleh ibu Ima ini cukup besar, dengan cara memberinya dorongan-dorongan dan motivasi kepada siswanya baik di sekolah maupun di rumah, dimana hal ini membantu gurunya dapat mengetahui latar belakang setiap siswanya, serta memberi waktunya luang di luar jam sekolah jika ada peserta didik yang mau berkomunikasi dan konsultasi yang berkaitan dengan pembelajaran maupun yang berkaitan dengan pribadinya terutama dengan masalah-masalah yang dihadapinya baik di sekolah maupun di rumah. Dengan strategis ini guru dapat melihat latar belakangnya dan kemampuan serta kepribadiannya dalam upaya untuk penyelesaian dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam memberikan dorongan dan motivasi pada siswanya, sehingga menjadi salah satu kewajiban kompetensi penting bagi dan akan syarat seorang guru.

4. Faktor pendorong dan penghambat upaya pembentukan kreativitas pembelajaran siswa

Dalam upaya pembentukan terhadap pembelajaran yang kreatif pada siswa, dapat dipandang dua posisi, yaitu pada posisi penghambat dan posisi pendukung.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung bisa didapat dari diri siswanya sendiri yaitu faktor internal siswa. Tentunya adalah keaktifan guru dan juga keaktifan siswanya. Hal ini diungkap oleh guru IPS di MTs, Negeri Kabupaten Kuningan yaitu, Ibu Ima Rismawati, 52 tahun, beliau mengatakan :

“.....hal yang pertama bisa dilakukan dalam peningkata kreativitas belajar siswa adalah mendorong minat belajar anak, diharapkan dengan metode ini akan keluar aroma niat baru siswa pada proses pembelajarannya, dan ingin selalu berbuat hal-hal yang baru, ide-ide baru dan inovasi-inovasi baru. Sehingga siswa akan mudah menuangkan ide-idenya dan gagasan-gagasannya dalam kiprah prilakunya dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah mereka (wawancara sama ibu Ima Rismawati, 27 oktober 2021).”

Atas pemahaman yang diutarakan oleh guru Ima tersebut dapat diperjelas bahwa kreatifitas pembelajaran anak mesti harus mendapatkan pengawasan baik di sekolah oleh guru maupun proses pembelajaran di rumah yang mana hal ini harus ada pengawasan dari orang tuanya secara serius

dan rutin, tanpa pengawasan dari pihak guru dan orang tua tentu tidak dapat berhasil pembentukan dan upaya pembelajaran kreative pada diri anak. Untuk membentuk siswa agar berkreative dalam proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari kesiapan dan profesi guru. Sebagaimana Ibu Rismawati sebagai guru IPS dan juga sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMPN Negeri Kuningan, beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“.....setiap guru akan mengajar diwajibkan membuat rencana pembelajaran yaitu RPP, jurnal pembelajaran, penguasaan materi dan pemilihan penggunaan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran, tentunya harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan media yang tersedia dengan cukup untuk membantu memperjelas penyampaian materi pembelajaran tersebut, baik media klasikal maupun media-media lainnya yang berhubungan dengan penyampaian materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru agar tidak terjadi verbalisme dipemahaman anak akan materi pelajaran yang disampaikan guru (wawancara dengan ibu guru Ima Rismawati, 28 oktober 2021).”

Faktor pendukung pembelajaran kreative siswa yang berasal dari luar atau faktor eksternal antara lain adalah adanya kegiatan atau acara-acara kegiatan di luar sekolah atau di lingkungan sekolah. Ibu Ana Handayani mengungkapkan sebagai berikut :

“.....untuk peserta didik sendiri pastinya ada kegiatan yang di luar sekolah, seperti mereka disuruh membuat sebuah kerajinan menjadi salah satu dari guru . Perlombaan- perlombaan yang berkaitan dengan pelajaran, seperti perlombaan Bahasa Inggris, oleh raga seni, lomba Bahasa Arab dan lainnya. Hal ini merupakan pendorong membuat kreative pada diri siswa itu sendiri baik secara individu maupun secara kelompok (wawancara sama ibu Ana Handayani guru IPS di SMPNegeri Kuningan, 25 oktober 2021).”

Dukungan dari wali murid atau orang tua siswa juga tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan kreativitas pada pembelajaran siswa baik di sekolah maupun di di rumah. Peran orang tua tidak sedikit memberikan kontribusi terhadap kelanjutan dan kesemangatan kelanjutan pembelajaran anaknya baik di sekolah maupun di rumah. Anantara lain dapat mencukupi segala kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajarannya anaknya. Berupa sarana dan sarana. Baik SPP, alat-alat perlengkapan sekolah buku-buku pelajaran dan lainnya yang mendukung terhadap kelancaran pembelajaran itu semua merupakan tanggung jawab sebagai orang tua. Dan merupakan kewajiban orang tua terhadap Pendidikan anaknya. Setiap anak yang mendapatkan dukungan dari orang tuanya akan lebih cepat anak tersebut berkreative pada pembelajarannya, sebab segala pesilitasnya tersedia untuk pengembangan bakat dan kreative nya. Hal ini menjadi potensi utama bagi pengembangan kepribadian dan kecerdasan anaknya dalam rangka pembentukan kreativitasnya baik dilakukan di sekolah maupun di masyarakat sebagai bekal mereka hidup berkiprah di masyarakatnya.

Dukungan dari masyarakat perlu juga menjadi perhatian dalam upaya pembentukan anak kreative dalam pembelajarannya, baik di sekolah maupun di rumahnya. Sebagaimana ibu Ana Handayani mengemukakan, sebagai berikut :

“dalam upaya pembentukan anak menjadi kreative maka peran masyarakatpun menjadi sangat penting, mesti mendukung terhadap upaya yang dilakukan anak dalam upaya

pembentukan kreativinya baik bermasyarakat di sekolah maupun di rumahnya. Yang walaupun pada saat ini pandemi covid 19 masih berlanjut tetap siswa diberikan dorongan untuk terus melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Hal ini tetap masyarakat mendorong terhadap kegiatan pembelajaran anak supaya punya kreativitas yang memadai (wawancara dengan ibu Ana Guru IPS di SMPNegeri Kuningan, 28 oktober 2021).”

b. Faktor penghambat

Kurangnya disiplin siswa pada pembelajaran tentu banyak menjadi masalah dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini tidak sedikit menjadi penghambat pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru maupun oleh orang tua, dan lebih-lebih diharapkan yang ada pada tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil baik manakala ditunjang oleh beberapa faktor pada Pendidikan termasuk faktor siswa atau anak didik tentunya berkaitan erat dengan kedisiplinan siswa dalam belajar. Tidak sedikit siswa yang gagal dalam pembelajarannya akibat siswa mengabaikan terhadap pembelajarannya karena siswa tersebut tidak memenuhi aturan dan tata tertib sekolah. Tentunya tidak hanya menjadi beban guru dan sekolah, juga orang tua siswa itu sendiri juga menjadi kecewa dan bahkan menjadi beban bagi orang tuanya. Sebagaimana ibu Ana Handayani mengungkapkan bahwa :

“..... siswa juga sedang berlangsungnya pembelajaran ada yang tidak mengindahkan gurunya dan bahkan tidak masuk, dan ada juga yang bolos alias tidak disiplin, tidak mengerjakan tugas guru, tidak melaksanakan tugas pekerjaan rumah dan tugas-tugas lainnya. Tentu hal ini menjadi kendala pada upaya-upaya pembentukan siswa kreatif, namun tidak semua tetapi tetap ada pada setiap kelasnya. Hal ini menjadi kendala bagi setiap guru akan mengajarnya. Hal seperti ini juga harus mendapat perhatian orang tuanya, artinya adanya kerjasama antara guru orang tua dan sekolah untuk Bersama-sama mengarahkan dan membimbing mengawasi terhadap anaknya di rumah maupun di sekolahnya (wawancara dengan ibu Ana Handayani Guru SMPNegeri Kuningan, 25 oktober 2021).”

Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran tidak sedikit berdampak pada kesulitan pembelajaran siswa apalagi untuk mencapai keaktifan siswa akan lebih jauh terjangkau dengan baik, karena keaktifan itu sangat perlu dan membutuhkan sarana dan prasarana dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran banyak membutuhkan media alat lainnya, buku materi pembelajaran, dan alat-alat lainnya untuk mencapai target tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ima Rismawati guru IPS SMPNegeri Kuningan, beliau mengemukakan sebagai berikut :

“penghambatan pembelajaran pada masa-masa covid 19 ini bagi anak-anak yang malas itu menggerakannya, namun jika pembelajaran di kelas akan langsung terawasinya. Namun pembelajaran di rumah sulit untuk melakukannya, karena tidak semua orang tua itu melakukan pengawasan terhadap anaknya. Namun tidak semuanya orang tua kurang peduli pembelajaran di rumah, ada juga yang rajin memperhatikan pembelajaran anaknya di rumah. Tidak sedikit orang tua yang selalu kontak dengan gurunya untuk menanyakan hal-hal pembelajaran anaknya, baik berkenaan dengan materi pembelajaran maupun dengan media dan penggunaan

pembelajarannya. Dan juga tidak sedikit yang juga membantu atas kelancaran pembelajaran anaknya di sekolah maupun di rumah mereka (wawancara dengan ibu Ima , 28 oktober, 2021).”

B. Pembahasan

Atas dasar pengelolaan dan Analisa data penelitian, maka dapat dibahas bahwa model pembelajaran IPS berbasis pada kearifan lokal merupakan salah satu topik yang mesti dibahas. Dikarnakan pada saat ini di era global semakin menggerus terhadap budaya-budaya lokal yang dipandang masih memiliki nilai-nilai leluhur bangsa kita dan bangsa nenek moyang bangsa kita. Hal ini menggugah dan mengharuskan para ilmuwan untuk melakukan antisipasi terhadap arus global yang tidak sedikit menggeser nilai-nilai budaya lokal bangsa kita agar budaya lokal bangsa kita tetap terjaga dengan baik. Salah satu mengantisipasi menjaga pergeseran budaya akibat arus global, maka pengembangan suatu model pembelajaran kebudayaan daerah atau dengan istilah kearifan lokal diharapkan mampu untuk mengantisipasi hal itu. Dengan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal diharapkan mampu untuk menekan terjadinya pergeseran nilai-nilai lokal yang menjadi panutan nenek bangsa kita. Diharapkan dapat membantu dalam upaya pembentukan karakter siswa dengan baik.

Hasil observasi dan wawancara serta analisa data lapangan, bahwa termasuk program sekolah

adalah pembelajaran IPS berbasis pada kearifan lokal. Yang bertujuan pembelajaran ini dapat membentuk karakter siswa baik di sekolah maupun di rumah mereka. Sebagaiman hasil wawancara dengan salah seorang guru SMP Negeri Kuninga bapak Ady Setiadi 40 tahun, beliau mengatakan :

“bahwa karakter siswa-siswi SMP Negeri Kuningan beraneka ragam, terlihat pada pandangan mereka terhadap lingkungan sekolah, gotong royong, cinta tanah air, kebersihan dan lainnya. Semua tercermin ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas mereka semuanya mengikitu seluruh kegiatan sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah maupun di luar sekolah sepertinya kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan kebangsaan dan kenegaraan, cinta tanah air, peduli lingkungan gotong royong dan lain-lain (wawancara sama bapak Ady Setiadi, 25 oktober 2021).”

Lima utama nilai karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring pembentukan karakter seseorang siswa yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran, antara lain :

- a. Nilai religius. Karakter religius mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan pada prilaku menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan agama lain. Hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain, cinta damai, toleransi, persahabatan dan kekerabatan.
- b. Nilai nasionalis. Karakter nasionalis merupakan cara berpikir , bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negaradi atas kepentingan diri

dan kelompok. Rela berkorban, unggul berpretasi, taat hukum, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.

c. Nilai mandiri. Karakter nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Etos kerja yang tinggi, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hidup.

d. Gotong royong. Karakter nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan Bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan. Nilai gotong royong, menghargai kerjasama, inklusif, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti kekerasan dan kerelawanan.

e. Nilai Integritas. Karakter nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu sadar dan dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Bagian dari nilai-nilai ini adalah kejujuran, cinta pada kebenaran, anti korupsi, keadilan dan tanggung jawab.

Pelaksanaan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh inovasi penggunaan model pembelajaran. Semakin menarik guru menerapkan model pembelajaran maka semakin menarik siswa dalam pembelajarannya. Model pembelajaran IPS banyak beragam. Dan keragaman itu yang membuat pembelajaran IPS menjadi semakin menarik. Hasil observasi dan wawancara serta Analisa data bahwa model pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru-guru IPS di Kabupaten Kuningan cukup beragam. Sering guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pada berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungan sekolah, yang diharapkan dapat membantu upaya terbentuknya karakter siswa yang baik. Wawancara dengan bapak Anas Guru IPS SMP negeri Kuningan 43 tahun, beliau mengatakan :

“..... sebenarnya pembelajaran itu sangatlah banyak. Lebih baik lagi seorang guru mampu bermotivasi dan berinovasi. Bapak sendiri banyak menerapkan model yang biasa membuat siswa belajar aktif, bisa berpikir inovatif, to head together, problem sholving, mind map. Pernah juga diagendakan study outdoor untuk lebih dekat dengan alam dan mengetahui sejarah, kesannya jalan-jalan namun sambil belajar. Biasanya study outdoor dilakukan pada diakhir pembelajaran dan diberikan tugas para siswa dengan lembar tugas untuk masing-masing kelompok (wawancara dengan bapak Anas, 28 oktober 2021).”

Dari beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru IPS di SMP negeri dan MTs. Negeri Kabupaten Kuningan dengan banyak penerapan metode kooperatif. Penerapan model pembelajaran tersebut banyak menjalin kerja sama antara budaya yang berbeda dan dapat mewarnai toleransi keberagaman, yang tentunya menjadi tujuan pembelajaran membentuk karakter siswa yang baik. Untuk mencapai hasil ini dalam organisasi Pendidikan, pembelajaran kooperatif harus digunakan untuk sebagian besar waktu. Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan instruksional dari kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan satu sama lain.

Hasil observasi dan pengolahan data penelitian didapat kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terdapat beberapa hambatan dan juga faktor pendorong dalam upaya pembentukan karakter siswa. Hasil tidaknya penerapan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga dapat dilihat pada output yang dihasilkan, jika lebih banyak berhasil dan terdapat perubahan perilaku pada diri siswa maka dapat dikatakan penerapan tersebut berhasil, dan jika masih sedikit adanya perubahan perilaku siswa maka belum berhasil secara maksimal. Ada beberapa faktor pendorong untuk terjadinya perubahan perilaku karakter siswa, antara lain yaitu :

Adanya kesadaran diri sendiri untuk berubah lebih baik, adanya rasa tanggung jawab yang diamanatkan sekolah adanya keinginan yang kuat untuk adanya perubahan perilaku karakter siswa. Selain ada faktor pendorong juga terdapat faktor penghambat penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam upaya perubahan perilaku karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa itu sendiri.

Faktor internal siswa juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku karakter siswa, hal ini meliputi insting atau naluri siswa itu sendiri. Insting adalah merupakan pola tingkah laku yang bersifat turun temurun yang dibawa sejak lahir, dan biasa disebut sebagai naluri. Dapat dikatakan bahwasanya insting adalah sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri atau insting dapat menjerumuskan manusia pada ketidak beneran, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang lebih tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal-hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

Salah satu faktor penting adalah perilaku yaitu kehendak atau kemauan dan kebiasaan, karena perilaku dan sikap yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan secara berulang ulang sehingga mudah untuk melakukannya. Di samping perilaku juga kehendak atau kemauan keras terhadap berperilaku sesuatu. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk berperilaku terhadap sesuatu. Sebab dari perilaku itulah terwujud suatu niat yang baik atau niat yang buruk, sehingga tanpa kemauan yang keras semua ide, pemikiran, keyakinan, kepercayaan pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada artinya dan pengaruhnya terhadap kehidupan. Suara batin atau suara hati juga berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara batin dapat dituntun dan dididik untuk memperkuat batin atau rohani seseorang.

Faktor keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang diri manusia. Dalam kehidupan dapat dilihat pada diri anak-anak yang berperilaku hamper menyerupai perilaku orang tuanya dan bahkan nenek moyangnya sekalipun tali perturunan sudah begitu jauh. Pada dasarnya ada dua macam sifat yang diturunkan kepada generasi berikutnya yaitu, sifat jasmaniyah, yaitu kelemahan dan kekuatan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya, sifat rohaniyah yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh kedua orang tuanya pada anak cucunya.

Selain faktor internal yang mempengaruhi upaya pembentukan karakter siswa adalah juga faktor eksternal. Yaitu faktor yang ditimbulkan di luar diri siswa itu sendiri. Yang antara lain adalah Lingkungan Pendidikan. Betapa pentingnya Pendidikan, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah, oleh karena itu Pendidikan termasuk juga Pendidikan agama perlu diintegrasikan melalui berbagai media pembelajaran baik secara formal maupun non formal, Pendidikan keluarga maupun Pendidikan di masyarakat.

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi seseorang manusia atau dalam hal ini adalah siswa. Siswa selalu berhubungan dengan lingkungannya, baik dengan sesama manusia, atau dengan lingkungan apa yang ada di sekitarnya. Hal ini tidak sedikit akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi, sifat tabiat dan perilaku seseorang anak tersebut. Lingkungan akan memberikan corak kepribadian dan perilaku anak di mana anak tersebut berlingkungi di lingkungan tersebut. Sifat dan tabiat anak akan mencerminkan sifat dan tabiat lingkungan di mana mereka berada. Seseorang yang berada pada lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadianya oleh lingkungan tersebut. Tentunya tabiat, sifat dan akhlaknya juga tidak sedikit terkontaminasi oleh tradisi dan adat yang dipakai oleh masyarakat lingkungan di mana mereka berada

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Atas dasar analisis dan pembahasan hasil data di lapangan maka, penulius menyimpulkan beberapa hal, yaitu ;

1. Program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang diterapkan guru di SMPN/MTsN Kabupaten Kuningan yaitu dengan melalui pembiasaan dan keteladanan para guru dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an pada setiap pagi sebelum dilakukannya pembelajaran di sekolah, menyanyikan lagu Indonesia Raya pada upacara hari senin pagi setiap minggu hari senin, Gerakan literasi sekolah, Gerakan shalat dhuha, berbagai kegiatan keagamaan, Gerakan kebersihan lingkungan baik di kelasnya masing-masing maupun di lingkungan sekolah. Gerakan ekstrakurikuler seperti gerakan cinta budaya lokal, menjunjung tinggi sejarah peradaban nenek moyang, para pejuang, para tokoh dan juga ikut serta melestarikan budaya-budaya lokal sebagai pijakan siswa dalam berkiprah kehidupan di masyarakatnya.

2. Bentuk dan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam upaya-upaya pembentukan karakter siswa telah banyak dilakukan oleh guru-guru IPS. Mereka lebih menekankan pada model-model pembelajaran yang mengarah pada upaya pembentukan karakter siswa, misalnya model pembelajaran kooperatif, studi outdoor, role playing, problem solving dan lain-lainnya. Model living values education dan perpaduan penanaman nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan baik di sekolah, maupun di rumah.

3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut :

a. Faktor pendorong dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal adalah faktor internal siswa itu sendiri. Tentunya siswa yang memiliki komitmen belajar yang sungguh-sungguh dan motivasi yang tinggi, tentunya menjadi modal utama dalam keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya baik di sekolah maupun di rumah, dan bahkan dilakukan pembelajaran itu di masyarakat. Tidak sedikit juga peran guru dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Seseorang guru tentunya memiliki kompetensi yang tinggi akan berbagai strategi pembelajaran, maka merujuk pada keberhasilannya dalam penerapan proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Kesungguhan guru dan komitmen guru dalam penerapan proses pembelajaran juga menentukan keberhasilannya dalam pembelajaran yang disampaikan kepada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Semakin banyak keahlian guru yang dimiliki tentu semakin akan mudah dan berhasil pada pencapaian tujuan pembelajarannya. Tentu tidak hanya pada tataran knowledge tetap juga penting pada sasaran sikap dan perilaku siswa itu sendiri.

b. Faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal adalah faktor eksternal siswa itu sendiri. Komitmen dan kesungguhan siswa dalam pembelajaran juga tidak terlepas dari pengaruh dari luar diri siswa. Tentunya lingkungan siswa pun tidak sedikit

memberikan pengaruh terhadap kelancaran pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan yang baik tentu akan memberikan corak kepribadian siswa yang baik pula dan tidak sedikit kepribadian siswa baik namun pengaruh di luar siswa itu sendiri sangat kuat memberikan pengaruh dan corak tidak baik, tidak sedikit kepribadian siswa yang baik juga ikut tergerus oleh pengaruh yang tidak baik pada lingkungannya atau masyarakatnya. Di samping faktor eksternal siswa, juga faktor kepribadian guru itu sendiri tidak sedikit memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan katakter siswa. Suri tauladan dan kepribadian guru juga mentukan dan memberikan konytribusi yang cukup terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran terutama penanaman nilai-nilai kepribadian yang tentunya kepribadian yang berwawasan pada nilai-nilai budaya dan kearifan lingkungannya baik lokal maupun secara regional.

B. Saran-Saran

Atas dasar simpulan yang penulis paparkan dari hasil pembahasan terhadap data-data penelitian di lapangan, maka penulis merekomendasikan antara lain sebagai berikut :

1. Untuk lebih mengoptimalkan pada sasaran tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran IPS baik di SMP maupun di MTs, maka guru diharapkan menggunakan segala kompetensinya termasuk perlunya penerapan berbagai metode tentunya yang lebih relevan dengan penggunaan penerapan pembelajaran pada upaya-upaya adanya pemntentukan karakter siswa. Juga adanya harapan pembelajaran yang melibatkan atau pembelajaran yang berkolaborasi dan melibatkan keaktifan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dan juga sangat diperlukan pengawasan dan pemantauan terhadap prilaku kehidupan baik di sekuolah maupun di rumah mereka. Dipandang perlu juga adanya kerja sama antara sekolah tentunya guru dan orang tua siswa dalam upaya bersama pada pengawasan siswa baik di sekolah maupun di rumah mereka.
2. Kesiapan siswa pada pembelajaran juga perlu diberikan gerakan motivasi baik oleh guru maupun juga oleh orang tua agar potensi siswa dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran baik di kleas maupun di luar kelas. Diharapkan kolaborasi siswa pada setiap kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS selalu diperhatikan dan selalu diikuti oleh seluruh siswa. Keterlibatan siswa pada pembelajaran IPS sangat menentukan pemahaman siswa secara riil terhadap materi yang disampaikan oleh guru untuk lebih dekat mamahami dan prilaku secara realitas lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan bahkan realitas kehidupan wilayah daerahnya baik secara lokal maupun secara regional. Tentunya diharapkan siswa dapat menyatu dengan kondisi budaya yang ada di lingkungannya dan dapat menjunjung tinggi martabat kearifan dan kebijakan yang dianut oleh masyarakat mereka.
3. Lembaga Pendidikan tentunya sekolah diharapkan akan terus menambah program-programnya yang berkaitan dengan kegiatan yang mengupayakan pada gerakan pembentukan karakter siswa baik terkait dengan mata pelajaran maupun dengan kegiatan ekstra intra sekolah yang melibatkan siswa. Akan lebih epektif lagi gerakan pramuka terus diupayakan kegiatannya lebih maksimal, tidak sedikit memberikan kontribusi penanaman nilai-nilai disiplin dan pengenalan kehidupan yang riil pada programnya untuk siswa baik di sekolah maupun di rumah mereka. Tentu budaya lokal dan kearifan lokal yang merujuk pada kehidupan berbangsa dan bernegara dan bersikap dan prilaku lokal dan berfikir global akan tercermin pada prinsip-prinsip kehidupan siswa kelak berada di

kehidupan masyarakat secara kelompok atau secara mandiri. Artinya siswa telah menjelang masuk pada ambang hidup dewasa, dapat menimbang dan menentukan kebijakan-kebijakan rute dan kompas petunjuk kehidupannya untuk menantang di masa depannya. Hal ini menjadi prioritas dan perhatian oleh Lembaga Pendidikan tentunya adalah sekolah, baik formal maupun nonformal.

4. Pengawasan dan peran control orang tua murid untuk pembelajaran anaknya sangatlah dibutuhkan. Kerja sama orang tua murid dengan sekolah dalam hal ini guru dalam proses pembelajaran siswa sangatlah menentukan keberhasilan dan harapan pada tujuan pembelajaran anak. Sebaik apapun pembelajaran dilakukan oleh guru tanpa adanya kerja sama pengawasan dan control terhadap pembelajaran orang tua terhadap pembelajaran para putranya, maka tidak akan tercapai pada sasaran tujuan yang diharapkan baik oleh sekolah dan guru maupun harapan yang dikehendaki oleh orang tua siswa. Dalam posisi ini control orang tua sangatlah menentukan keberhasilan pembelajaran terutama di samping pengetahuan juga adalah perilaku siswa yang memiliki kompetensi karakter, yang tentunya menentukan kepribadian diri siswa yang dibutuhkan untuk berkiprah pada kehidupan nanti di masyarakat secara mandiri yang berlandaskan pada nilai-nilai kepribadian dan kearifan baik lokal maupun regional.

5. Pembelajaran yang mumpuni adalah pembelajaran yang memiliki tiga faktor penting yang diharapkan ada pada diri anak, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek ini adalah merupakan realitas hasil pembelajaran. Juga peran masyarakat dan tokoh-tokohnya punya andil besar untuk ikut serta dalam upaya pembentukan siswa yang memiliki karakter yang baik. Sangatlah perlu masyarakat dan tokohnya sebagai fungsi kontroling dan juga pengawasan terhadap masyarakatnya terutama pada usia-usia remaja yang sangat labil pada perkembangannya baik perkembangan secara psikis maupun secara perkembangan fisiknya. Upaya kerja sama masyarakat sekolah dan orang tua murid sangatlah eksis pada penentuan keberhasilan pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I.K. & Anri, S. 2011. Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisier.
- Adi Waluyo. 2000' Strategi Pembelajaran. Yogyakarta : FIP UNY
- Abbas, E. Warmansyah. 2015. Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. Bandung : Wahana Jaya Abadi.
- A-Tabany, T, I.B. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Anggrayni, N.T. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. Yogyakarta : Universitas PGRI.
- Chony, M. Junaidi dan Almanshur Fauzan. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Loklal dalam Pendidikan Karakter. Dalam jurenal solo Didaktika Vol I. No 2 Jakarta UIN Syarif Hidayatullah.
- Fauzi Ahmad. 2015. Menejmen Pembelajaran. Yogyakarta. K-Media.
- Gunawan, Heri.2017. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung Alfabeta.
- Hariyanto. 2016. Mengembangkan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal dan Kemampuan Akademik Melalui Implementasi Metode Penemuan Terbimbing. Dalam jurnal pros. Semnas Pend. IPA Vol I . Malang Pascasarjana UM.
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Komalasari, K d Sarifudin, D. 2017. Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung : Refika Aditama.
- Komarudi, A. 2011. Moral Sumber Pendidikan. Bogor : Gahalia Indonesia.
- Keoseoma A Doni, 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Cetakan ke II. Jakrta : PT Grasindo.
- Kusuma Aryani Ine dan Markum Susantim. 2010. Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai. Bogor Ghalia Indonesia.
- Latief, Abdul. 2009. Pendidikan Nilai Berbasis Kemasyarakatan. Bandung Refika Aditama.
- Maryani, Enok, 2012. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial. Bandung Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2014. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2011. Sosiologi Pendidikan . Jakarta Bumi Aksara.
- Nucci, Larry P, d Narvaez, Darcia. 2008. Handbook of Moral and Character Education. New York. Taylor & Prancis Group.
- Pidarta, Made. 2009. Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta ; Rhineka Cipta.
- Sapriya, 2009. Pendidikan Konsep dan Pembelajaran. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif), Bandung Alfabeta.
- Suyitno, Imam, 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. Jurnal Malang FBS Universitas Negeri Malang.
- Susanto, a. 2014. Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta Prenadamedia Group.
- Samani, Machlas, hariyanto. 2013. Pendidikan Karakter. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syarkawi. 2008. Pembentukan Kepribadian Anak : Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas dalam Membangun Jati Diri. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2013. Desain Pendidikan Karakter : Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta Kencana.
- Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta : Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SKENARIO PENGAMBILAN DATA

MELALUI TEKNIK OBSERVASI ,WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

No	Masalah	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Triangulasi
1	Bagaimana penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP dan MTs se Kabupaten Kuningan	Proses penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP dan MTs se Kabupaten Kuningan baik di kelas maupun di luar kelas	Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru IPS	Dokumen foto, rekaman audio visual dan data tertulis	Guru yang tidak termasuk diwawancarai sebagai responden
2	Bagaimana model pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP dan MTs. Se kabupaten Kuningan	Proses interaksi dan pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP dan MTs, se Kabupaten Kuningan	Guru IPS dan siswa peserta didik	Dokumen dan foto, rekaman audio visual dan data-data tertulis	Guru dan siswa yang tidak termasuk yang diwawancarai
3	Faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP dan MTs. Se Kabupaten Kuningan	Proses interaksi dan analisis terhadap faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP dan MTs. Se Kabupaten Kuningan	Guru-guru IPS dan siswa	Dokumentasi, foto, rekaman audio visual dan data-data tercatat	Guru dan siswa yang tidak diwawancarai

INSTRUMEN FOKUS GROUP DISCUSSION GURU IPS

Judul Penelitian

Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP / MTs.

Se-Kabupaten Kuningan

A. Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan segala hormat disampaikan, kami tim peneliti mengharapkan kesediaan bapak/ibu Untuk memberikan data/informasi terkait pertanyaan di bawah ini. Jawaban bapak/ibu semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Peneliti

B. Identitas Responden :

Nama :

Sekolah/Madrasah :

No Telpon/HP :

C. Pertanyaan :

1. Sejak kapan bapak/ibu menjadi Guru di SMP/MTs.

2. Materi Pelajaran /Mata Pelajaran apa yang bapak/ibu ampu sekarang

.....

3. Apakah selain tugas Guru bapak/ibu ditambah tugas lain, ya atau tidak ?

Kalau ya, tugas tambahan apa yang bapak/ibu lakukan

.....

4. Apakah rumusan pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah bapak/ibu sudah tercantum

Dalam kurikulum IPS. Bapak/ibu bisa jelaskan

.....

-
5. Ketika bapak/ibu menyusun RPP , apakah materi pembelajarannya sudah melibatkan kearifan Lokal ? bapak/ibu bisa jelaskan
-
-
6. Kearifan apa saja yang bapak/ibu rumuskan pada materi pembelajaran IPS
-
-
7. Bagaimana bentuk RPP pembelajaran IPS yang bermuatan materi pembelajaran berbasis Kearifan lokal ?
-
8. Apakah ada sinergitas antara kegiatan pembelajaran IPS dengan tugas tambahan bapak/ibu Selain mengajar , kaitanya dengan materi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ? Bisa bapak/ibu jelaskan
-
9. Bagaimana bapak/ibu melaksanakan proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ? Bapak/ibu bisa menjelaskan langkah-langkah proses pembelajarannya ?
-
10. Strategi pembelajaran apa yang bapak/ibu pilih dan gunakan selama proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ? bapak/ibu bisa jelaskan langkah-langkah penggunaan strategi pembelajarannya ?
-
11. Metode apa yang bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran IPS berbasis kearifan Lokal ? bapak/ibu bisa jelaskan langkah-langkah penggunaannya ?
-
-
12. Media apa yang bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ? bapak/ibu bisa jelaskan penggunaannya ?

-
-
13. Faktor apakah yang menjadi pendorong proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal
Yang bapak/ibu lakukan ? bisa bapak/ibu jelaskan ?
-
-
14. Faktor apakah yang menjadi penghambat proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lo
kal yang bapak/ibu lakukan ? busa bapak/ibu jelaskan ?
-
-
15. Pernah bapak/ibu dilibatkan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran IPS berbasis
Kearifan lokal ?
-
-
16. Menurut bapak/ibu seperti apa kurikulum pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal un
tuk di tingkat SMP / MTs. ?
-
-
17. Apakah proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal bapak/ibu melakukan penilai
annya ?
-
18. Jika ya, seperti apa jenis dan bentuk penilaiannya ?
-
-
19. Wujud kearifan lokal apa yang bapak/ibu nilai dalam proses pembelajaran IPS ?
-
-
20. Jika bapak/ibu mengetahui ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran IPS berbasis
Kearifan lokal baik di sekolah maupun di rumah, langkah apa yang bapak/ibu lakukan
pada siswa tersebut ?

.....
.....
Diucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb.

PEDOMAN OBSERVASI

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP / MTs. SE KABUPATEN KUNINGAN

ASPEK YANG DIAMATI	DESKRIPSI HASIL ANALISIS LAPANGAN	PEMBAHASAN
Lingkungan fisik tempat pembelajaran IPS :		
1. Luas tanah dan bangunan		
2. Jumlah bangunan kelas dan peruntuk Annya		
3. Kondisi ruangan kelas		
4. Sarana dan prasarana yang ada		
Lingkungan manusiawi :		
1. Siswa		
2. Guru		
3. Kepala sekolah dan wakil kepala Sekolah		
Keadaan pada saat kegiatan pembelajaran IPS		
Keadaan pada saat di luar kegiatan pembelajaran IPS		

HASIL OBSERVASI
CATATAN LAPANGAN

Subyek penelitian	Tanggal pengamatan
Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP / MTs. Se Kabupaten Kuningan	Waktu : 7.30 - 10.30
Peneliti	

REDUKSI DATA PENELITIAN

Pertanyaan			
Metode	Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
Hasil	A. B. C. D. E. F. dst.	Hasil observasi yang dilakukan selama enam bulan penelitian	
Kesimpulan hasil penelitian			

KEGIATAN FGD PENYUSUNAN DESIAN PENELITIAN



KEGIATAN FGD EKSPOS HASIL PENELITIAN



PENYAMPAIAN INSTRUMEN PENELITIAN



KUNJUNGAN DAN WAWANCARA SERTA PENYERAHAN INSTRUMEN PENELITIAN



KEGIATAN PENGAMBILAN DATA INSTRUMEN PENELITIAN

